TABLOID
SinarTani

TERBIT SETIAP HARI RABU
Harga Tabloid Cetak : Rp 16.000
E-paper : Rp 72.000/Tahun (48 edisi)
www.tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 081317575066
e-mail : redaksi@sinartani.co.id
www.sinartani.co.id

Edisi 7 - 13 Mei 2025
No. 4085
Tahun LV



8 Strategi Tanam saat Musim Gadu

10 Pipin Aripin Lewat E-QuaNik, Cegah Pemuda Desa Lari ke Kota

14 Mengapa Kopi Tubruk Lebih Nendang?



MENGEJAR SWASEMBADA, MEMACU LAJU TANAM



EDITORIAL

Sambut Musim Tanam Gadu

Ketika musim panen mulai berakhir, petani di beberapa sentra padi kini memulai tanam kembali. Bahkan Presiden Prabowo Subianto bersama Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman dan Menko Pangan, Zulkifli Hasan pun menggelar tanam padi serentak di 14 provinsi yang secara simbolis berlangsung di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pamulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Rabu (23/4).

Kegiatan tanam serentak berlangsung dari ujung Barat hingga timur Indonesia. Dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan, hingga NTB.

Pencanangan tanam serentak tersebut menjadi momen besar pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian yang kini terus memacu pertanaman padi untuk mengejar swasembada pangan. Pada musim gadu atau musim tanam saat kemarau ini, Kementerian Pertanian telah menargetkan Luas Tambah Tanam (LTT) sekitar 1,6 juta hektar (ha).

Dengan gerakan bersama dalam LTT, target tersebut diharapkan lebih mudah tercapai. Apalagi kini penyuluh pertanian telah digerakan untuk melaporkan perkembangan LTT setiap hari melalui aplikasi e-Pusluh. Bahkan Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman telah menjanjikan akan memberikan kado motor bagi penyuluh pertanian yang mampu meningkatkan luas tanam.

Upaya pemerintah menembus target peningkatan produksi mendapat dukungan dari kondisi iklim yang lebih bersahabat. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memprediksi iklim 2025 membawa angin segar bagi petani. Musim kemarau diprediksi normal, sehingga menjadi peluang perluasan areal tanam pada musim gadu terbuka lebar.

Namun di sisi lain, petani pun berharap pemerintah memberikan kemudahan akses terhadap pupuk subsidi. Pasalnya, sarana produksi tersebut menjadi kunci peningkatan produksi padi. Dengan kebijakan baru dalam tata kelola pupuk yang memotong jalur distribusi pupuk subsidi, petani memang sangat berharap pupuk bisa sampai tepat waktu.

Selain persoalan klasik yang ada di lapangan, petani juga perlu mempunyai strategi tepat saat menanam pada musim gadu. Misalnya, pemilihan varietas tahan kekeringan dan efisiensi manajemen air. Ketika pasokan air terbatas, strategi yang tepat bisa mengubah tantangan ini menjadi keuntungan. Ini juga perlu mendapatkan perhatian pemerintah, dari mulai ketersediaan benih maupun infrastruktur pengairannya.

Di tengah upaya pemerintah menggenjot laju produksi padi dengan mendorong mempercepat tanam pada musim gadu melalui program LTT, ternyata pemerintah mendapat dukungan dari tokoh agama sekelas Ustadz Adi Hidayat. Bersama timnya, ia menginisiasi Gerakan Indonesia Menanam (GERINA) yang secara resmi diluncurkan Presiden Prabowo Subianto di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumsel, Rabu (23/4).

Dalam mewujudkan program swasembada pangan, memang perlu melibatkan semua pihak, tak terkecuali tokoh agama. Jangan lupa, anggota dewan dan pengamat pun perlu diapresiasi. Jika ada kritik jadikan sebagai upaya membangun.

MENTAN MENYAPA



Andi Amran Sulaiman
Menteri Pertanian RI

Sejarah Baru Stok Beras

Indonesia kembali mencatatkan tonggak penting dalam sejarah ketahanan pangan nasional. Pada tahun 2025, stok cadangan beras pemerintah berhasil menembus angka 3,5 juta ton, menjadikannya yang tertinggi dalam 57 tahun terakhir.

Sebagai catatan sejarah, pada era Presiden Soeharto, Indonesia berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Keberhasilan tersebut mengantarkan Indonesia menerima penghargaan dari Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) pada tahun 1985. Berdasarkan data historis, stok beras nasional pada periode Januari–Mei 1984 tercatat sebesar 3.029.049 ton, dengan jumlah penduduk Indonesia saat itu diperkirakan sebanyak 160 juta jiwa.

Kini, lebih dari empat dekade kemudian, Indonesia menorehkan prestasi baru. Berdasarkan data per 4 Mei 2025, stok beras di gudang Perum Bulog mencapai 3.502.895 ton, dengan jumlah penduduk yang hampir dua kali lipat dari tahun 1984, yakni sekitar 280 juta jiwa.

Ini merupakan rekor tertinggi cadangan beras pemerintah selama periode Januari–Mei sejak Bulog didirikan pada tahun 1969. Jumlah ini bahkan melampaui capaian saat Indonesia meraih swasembada beras pada tahun 1984, padahal jumlah penduduk kita saat ini hampir dua kali lipat dibandingkan tahun tersebut.

Stok cadangan beras pemerintah akan terus diperkuat dan dimonitor secara ketat untuk mencapai target 4 juta ton dalam waktu dekat. Mudah-mudahan dalam 15–20 hari ke depan, cadangan beras nasional kita akan menembus 4 juta ton.

Tak hanya mencetak rekor dari sisi jumlah, lonjakan stok beras pada tahun 2025 juga menjadi yang tercepat dalam sejarah. Dalam waktu hanya empat bulan, stok meningkat tajam dari 1,7 juta ton pada Januari 2025 menjadi 3,5 juta ton per 4 Mei 2025. Kenaikan sebesar 1,8 juta ton ini sepenuhnya berasal dari hasil produksi petani lokal selama periode tersebut.

Berdasarkan data BPS, produksi padi pada Triwulan I 2025 tumbuh sebesar 51,45 persen, sementara produksi jagung meningkat 39,02 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Lonjakan ini sangat luar biasa. Ini menunjukkan bahwa kerja keras petani, dukungan penuh dari pemerintah, serta momentum panen raya benar-benar mendorong lompatan besar di sektor pangan.

Capaian luar biasa ini tak lepas dari berbagai kebijakan strategis yang digagas Presiden Prabowo Subianto dan diimplementasikan secara masif oleh Kementerian Pertanian. Kebijakan tersebut mencakup peningkatan kuota pupuk bersubsidi hingga 100 persen, reformasi sistem distribusi pupuk, serta penyesuaian harga gabah petani menjadi Rp6.500 per kilogram.

Seluruh capaian ini menandakan bahwa swasembada pangan nasional kini benar-benar sudah di depan mata. Produksi dalam negeri mampu mencukupi kebutuhan rakyat secara mandiri, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa Indonesia memiliki kapasitas untuk berdiri kokoh dalam sektor pangan. Ini adalah hasil dari sinergi kebijakan yang tepat sasaran dan kerja keras para petani di seluruh penjuru Tanah Air.

SAUNG TANI

Presiden Prabowo canangkan tanam serentak di 14 provinsi
- Siap grak!

Ustadz Adi Hidayat inisiasi Gerakan Indonesia Menanam
- Ustadz mulai turun ke sawah

Mentan janji hadiahkan motor untuk penyuluh berprestasi
- Asik neh..!

PINDAI BARCODE!
Untuk Mengakses e-paper Sinartani.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Radar Kuningan

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Wasis (Cilacap), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat);
Layoutman : Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter**: Asrori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Dewi Ratnawati; Indri; Echa Sinaga; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; **Komisaris:** Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: redaksi@sinartani.co.id; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 16.000 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413, BNI'46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586; **Percetakan:** PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Mengubah Manggis Jadi Emas



Di balik kulit ungu manggis, tersimpan peluang emas yang siap dipoles jadi sumber cuan baru dari kebun rakyat.

Di balik kulitnya yang keras dan warna ungu kehitaman, manggis menyimpan potensi tak ternilai. Bukan cuma soal rasa yang manis dan legit, tapi tentang harapan besar dari tanah tropis yang subur: bahwa buah ini bisa jadi emas, asal dikelola dengan sungguh-sungguh dan disinergikan dari hulu ke hilir.

Harga "optimis" dari buah manggis bukan datang tiba-tiba. Ia adalah hasil dari upaya kolektif menjaga mutu, dari pembibitan hingga pascapanen. Di pasar domestik, apalagi internasional, kepercayaan dibangun dari konsistensi. Pembeli tak hanya beli buah, tapi beli keyakinan bahwa tiap manggis yang dikirim memenuhi standar tinggi.

Manggis memang bukan buah sembarangan. Eksotik, bergengsi, dan bernilai ekspor. Tapi nilai itu akan runtuh jika tak ada jaminan kualitas. Indonesia sebenarnya punya keunggulan dengan iklim, tanah, dan keragaman jenis. Tapi tanpa penanganan yang baik, semua itu bisa lenyap tak bersisa. Justru lewat sistem yang rapi dan mutu yang terjaga, buah-buah Indonesia bisa bersaing di panggung dunia.

Seperti diketahui, nilai jual manggis sangat ditentukan oleh tiga hal yaitu Kuantitas, Kualitas, dan Kontinuitas. Tiga serangkai ini jadi tolok ukur kepercayaan. Namun sayangnya, ekspor manggis Indonesia masih terbatas. Masalahnya klasik yaitu produksi belum stabil, kualitas masih naik turun, dan pasokan belum terjaga. Inilah tantangan sekaligus peluang.

Petani adalah ujung tombak, tapi mereka butuh bekal lebih dari sekadar cangkul. Peningkatan sumber daya manusia mutlak diperlukan. Petani perlu didorong jadi pelaku utama yang mandiri dan cerdas mengambil keputusan. Caranya? Lewat pendidikan informal, pelatihan, sekolah lapang, magang, dan pengembangan jejaring. Kurikulum pertanian harus adaptif dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru.

Petani juga harus menguasai teknik budidaya dan pascapanen yang tepat. Panen sebaiknya dilakukan saat manggis berumur 104–110 hari setelah bunga mekar. Saat itu warna kulit mulai berubah dari hijau ke ungu. Namun warna ini sangat rentan. Pigmen betalain mudah rusak jika terkena cahaya, oksigen, atau air panas. Salah penanganan, bisa membuat buah rusak sebelum sampai tujuan.

Kerusakan mekanis seperti memar atau goresan mempercepat penurunan mutu. Karena itu, Good Handling Practices (GHP) harus benar-benar diterapkan. Proses sortasi dan grading menjadi sangat penting. Buah harus diseleksi berdasarkan ukuran, keutuhan kulit, dan keberadaan getah. Ini bukan sekadar estetika, tapi soal standar perdagangan internasional.

Setelah panen, penyimpanan juga jadi krusial. Biasanya hanya dilakukan 1–2 hari selama proses grading. Tapi untuk ekspor, buah harus bisa bertahan lebih lama. Di sinilah suhu penyimpanan harus dikendalikan. Manggis termasuk buah klimaterik artinya ia terus matang setelah dipanen. Jika panen terlalu matang (sekitar 114 hari), daya simpannya jadi pendek dan mutu cepat turun.

Di luar teknis lapangan, pengembangan jejaring juga sangat penting. Petani perlu membangun kemitraan yang saling menguntungkan. Jejaring ini mencakup lembaga keuangan, promosi, teknologi, hingga pasar. Prinsipnya saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Tanpa itu, sulit rasanya membangun ekosistem agribisnis manggis yang kokoh.

Kerja sama harus dimulai dari dalam kelompok tani, dengan aturan yang jelas dan kesepakatan tertulis. Komunikasi yang jujur dan timbal balik jadi syarat utama. Dalam proses negosiasi, yang dibutuhkan bukan hanya logika, tapi juga empati. Membaca situasi, memahami reaksi mitra, dan membangun rasa percaya diri jadi kunci keberhasilan.

Negosiasi yang baik menghasilkan kontrak kerja sama yang saling menguntungkan. Tapi agar kerja sama itu langgeng, dibutuhkan transparansi, kesetaraan, dan keterbukaan dalam setiap tahap. Di tengah persaingan usaha yang makin ketat, petani juga harus punya wadah organisasi atau asosiasi yang kuat. Dengan begitu, mereka bisa bersinergi, saling menguatkan, dan menghadapi persaingan luar dengan kepala tegak.

Persaingan yang sehat mendorong efisiensi, bukan saling sikut. Tata guna lahan harus diatur agar sesuai peruntukan, dan sumber daya alam tidak dieksploitasi berlebihan. Kolaborasi antarpelaku agribisnis bukan hanya soal berbagi lahan, tapi berbagi visi untuk menciptakan sentra manggis yang berkelanjutan dan mampu menembus pasar dunia. Di sinilah, langkah demi langkah, manggis benar-benar bisa berubah menjadi emas.

Penulis: Sumardi
Penyuluh Pertanian Pusat

Terobosan Negeri Gajah Putih Bantu Petani Karet

CATATAN Begawan



Industri karet Indonesia sedang mengalami ancaman berat sebagai dampak dari kebijakan tarif Amerika Serikat. Tidak terbayangkan betapa berat dampaknya terhadap ekonomi Indonesia karena produksi karet alam untuk sebagian besar berasal dari kebun karet rakyat. Karena itu, delegasi Indonesia yang lagi melakukan negosiasi dengan Pemerintah Amerika Serikat bisa memperoleh solusi perdagangan yang adil.

Sementara itu untuk membantu petani karet, Kementerian Pertanian Thailand meluncurkan program sertifikasi hak milik pohon karet untuk membantu petani mendapatkan pendanaan. Kementerian Pertanian dan Koperasi secara resmi akan meluncurkan inisiatif penerbitan sertifikat hak milik pohon karet.

Dengan adanya sertifikasi tersebut, petani yang telah membudidayakan pohon karet secara legal di tanah mereka dapat menggunakannya sebagai agunan pinjaman dari Bank Pertanian dan Koperasi Pertanian Thailand (BAAC). Sertifikasi hak milik pohon karet ini merupakan langkah penting menuju penggunaan lahan berkelanjutan dan pemberdayaan keuangan petani karet

Berdasarkan kebijakan ini pohon karet akan diakui sebagai aset berharga, sehingga petani dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan pembiayaan bank. Pendekatan inovatif ini mendorong pemanfaatan sumber daya berkelanjutan sekaligus memperkuat stabilitas ekonomi petani.

Program ini bertujuan untuk mencakup petani di seluruh negeri, mendorong mereka untuk menanam lebih banyak pohon karet, yang sejalan dengan tujuan Pemerintah Thailand. Para petani harus mendaftar ke Otoritas Karet Thailand untuk verifikasi.

Bank kemudian akan menghitung nilai pohon karet untuk menentukan kelayakan pinjaman. Inisiatif ini juga membuka pintu bagi pendapatan tambahan melalui perdagangan kredit karbon.

Sertifikat kepemilikan ini akan membantu memastikan produk karet Thailand mematuhi Peraturan Bebas Deforestasi Uni Eropa yang akan memungkinkan petani mengakses pasar Uni Eropa tanpa hambatan perdagangan.

Sumber : Bangkok Post

MENGEJAR SWASEMBADA, MEMACU LAJU TANAM

Musim panen di beberapa sentra produksi padi berangsur mulai mereda. Tak ingin kehilangan momen kondisi cuaca yang masih ada hujan, pemerintah pun mengejar musim tanam kembali dengan program Luas Tambah Tanam (LTT). Selama musim tanam gadu, Kementerian Pertanian menargetkan akan ada tambahan luas tanam sekitar 1,6 juta hektar (ha).

Peningkatan produksi padi untuk mengejar swasembada pangan yang telah Presiden Prabowo Subianto canangkan membuat pemerintah tak ingin kehilangan momen untuk tanam kembali. Terlihat ketika musim panen padi mulai berakhir, laju pertanaman padi langsung digenjot.

Misalnya, saat Presiden Prabowo Subianto bersama Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman dan Menko Pangan, Zulkifli Hasan menggelar tanam padi serentak di 14 provinsi yang secara simbolis berlangsung Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pamulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Rabu (23/4).

Kegiatan tanam serentak berlangsung dari ujung Barat hingga timur Indonesia. Dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan, hingga NTB.

Berkaca dari musim tanam sebelumnya, Presiden Prabowo menyampaikan rasa syukur dan kebanggaannya atas keberhasilan dalam meningkatkan produksi beras. Capaian ini menurutnya, merupakan prestasi nyata yang tak bisa direkayasa dan hasil kerja keras seluruh elemen bangsa, termasuk petani, pemerintah daerah, serta TNI dan Polri.

Dengan keberhasilan produksi, Presiden mengatakan, cadangan beras pemerintah saat ini mencapai angka tertinggi dalam sejarah NKRI. “Belum pernah pemerintah menguasai jumlah tonase beras sebesar sekarang. Ini bukan datang begitu saja. Apalagi pertanian adalah sektor yang sangat bergantung pada presisi dan perhatian terhadap faktor alam seperti cuaca dan iklim,” kata Prabowo.

Sesuai Data Badan Pusat Statistik (BPS) produksi padi pada Triwulan I 2025 tumbuh sebesar 51,45 persen. BPS juga memproyeksikan produksi beras nasional akan menembus 18,76 juta ton hingga akhir Juni 2025 (berdasarkan Kerangka Sampel Area/Amatan Maret 2025). Dengan produksi padi diperkirakan 32,57 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), meningkat 3,27 juta ton dibanding semester I/2024.

Peningkatan produksi ini didukung luas panen yang juga meningkat signifikan, khususnya pada Maret 2025 yang mencapai 1,67 juta ha atau naik 50,60 persen dibanding Maret 2024. Kondisi standing crop saat ini juga menunjukkan potensi panen besar dalam 1–3 bulan ke depan, sehingga peluang mempertahankan tren positif produksi sangat terbuka.

Presiden menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor demi menjamin ketahanan pangan nasional. Pasalnya, ketahanan pangan erat kaitannya dengan ketahanan negara, tanpa pangan yang kuat, tidak mungkin negara bisa mempertahankan keamanan nasional.

“Karena pangan adalah sumber dari sebuah negara, kalau pangan tidak aman, negara tidak aman, dan mereka (Panglima TNI dan Kapolri) sadar kalau tidak aman yang pusing tentara dan polisi,” kata Presiden Prabowo.

Libatkan 160 Kabupaten

Sementara itu, Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman mengungkapkan, selama April ini penanaman serentak dilakukan di 160 kabupaten di seluruh Indonesia yang melibatkan 8 gubernur dan 3 wakil gubernur. Target tanam April seluas 1,3 juta ha dengan proyeksi produksi sebanyak 7,5 juta ton gabah atau setara 3,5-4 juta ton beras. Angka ini jauh di atas kebutuhan bulanan nasional yang berkisar di 2,5 juta ton.

Untuk mendukung program LTT, pemerintah juga telah memperbaiki irigasi di seluruh Indonesia dengan cakupan hingga 2 juta ha lahan sawah, sehingga semakin menyokong keberhasilan tanam dan produktivitas.

Wamentan Sudaryono juga menginstruksikan jajaran Direktorat Irigasi Pertanian pada Direktorat Jenderal Lahan dan Irigasi (Dirjen LIP) Kementerian Pertanian untuk memetakan seluruh potensi sumber air di Indonesia, terutama untuk lahan pertanian yang selama ini bergantung pada musim hujan.

“Saya minta Direktur Irigasi, di musim kemarau nanti cari di mana sawahnya, di mana sumber airnya. Kalau kurang uangnya saya siap menghadap Bapak Presiden. Yang pasti dalam 5 tahun ini semua sumber air harus kita manfaatkan, tidak boleh air jatuh ke laut tanpa mengalir ke sawah,” tegasnya.

Direktur Irigasi Pertanian pada Direktorat Jenderal Lahan dan Irigasi Kementerian Pertanian, Dhani Gartina menambahkan, untuk mendukung pertanaman padi, pemerintah memberikan fasilitasi irigasi. Kini Kementerian Pekerjaan Umum telah menerbitkan Inpres No. 2 tahun 2025 tentang Percepatan Pembangunan, Peningkatan, Rehabilitasi, serta Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi untuk Mendukung Swasembada Pangan.

Dengan Inpres tersebut, pemeritah memberikan fasilitasi kegiatan irigasi perpipaan dan irigasi perpompaan secara merata di seluruh daerah sentra padi, sehingga dapat meningkatkan indek pertanaman, khususnya di lahan tadah hujan. “Pemerintah terus mendorong optimasi lahan tadah hujan melalui irigasi perpipaan dan perpompaan secara baik, sehingga mampu mempercepat capaian swasembada pangan nasional,” tuturnya.

Di tempat terpisah, Gubernur Jawa Tengah Ahmad Luthfi mengakui, tantangan terbesar saat ini datang dari cuaca ekstrem dan perubahan iklim yang menyebabkan kekeringan di sejumlah sentra produksi. Untuk itu, ia menekankan pentingnya memperkuat sistem irigasi dan menambah sumber air baru demi menjamin keberlanjutan produksi.

Pemda Jawa Tengah menargetkan luas pertanaman padi pada April sekitar 250 ribu ha. Dengan target tersebut, Luthfi optimistis target produksi padi Jawa Tengah sebesar 11 juta ton tahun ini bisa tercapai. “Saat ini sudah 4,9 juta ton, dan kita terus berkoordinasi dengan bupati/wali kota untuk mengamankan distribusi air dan menjaga ritme tanam,” katanya. **Yul**



Musim Tanam Gadu Tiba, **Kemudahan Pupuk jadi Asa Petani**

Kementerian Pertanian saat ini terus memacu pertanaman padi untuk mengejar swasembada pangan. Di sisi lain, petani pun berharap pemerintah memberikan kemudahan akses terhadap pupuk subsidi. Pasalnya, sarana produksi tersebut menjadi kunci peningkatan produksi padi.



Bagi Lusben Simanjuntak, Ketua Kelompok Tani Maju Bersama, Desa Cinta Damai, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, ketersediaan pupuk yang lancar menjadi salah satu penentu keberhasilan panen. “Yang sangat kerasa itu masalah pupuk. Sekarang ini pupuknya lebih gambang birokrasinya dan petani lebih cepat mendapatkan pupuk, sehingga padi cepat dipupuk sesuai kebutuhan,” katamya.

Dengan kemudahan mendapatkan pupuk subsidi pada musim tanam sebelumnya, Lusban mengakui, adanya peningkatan produksi pada lahan Kelompok Tani Maju Bersama dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kini rata-rata produktivitas padi mencapai sekitar 7 ton/ha.

Nisrina Atikasari, penyuluh pertanian lapangan (PPL) Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur mengakui, petani di Desa Joho dan Desa Tanggaran sangat terbantu dengan percepatan penyaluran pupuk. Sebelumnya rata-rata produktivitas padi hanya sekitar 5 ton/ha, tapi kini mencapai 6,7 ton/ha. ”Kini petani hasil produksinya lebih banyak. Itu karena pupuknya turun cepat dibanding tahun sebelumnya, tersedia lebih cepat, dan prosesnya gampang juga,” katanya.

Seperti diketahui guna mengatasi persoalan distribusi dan memastikan ketersediaan pupuk bersubsidi, pemerintah telah memangkas 145 regulasi. Pemerintah kemudian menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 6 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Pupuk Bersubsidi.

Perpres yang ditandatangani 30 Januari 2025 bertujuan memastikan penyaluran pupuk yang lebih efisien dan tepat sasaran. Dalam penyaluran pupuk harus memenuhi 6 T (tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat mutu).

Wakil Menteri Pertanian, Sudaryono menegaskan peran penting pupuk dalam menjaga ketahanan pangan global, terlebih di tengah tantangan besar akibat perubahan iklim dan meningkatnya populasi dunia. Artinya, pupuk bukan sekadar bahan input pertanian, melainkan elemen utama dalam mencapai hasil pertanian yang optimal.

“Pupuk adalah tulang punggung ketahanan pangan. Tanpa pupuk, benih dan air saja tidak cukup untuk menghasilkan produksi yang optimal,” ujarnya. Saat awal menjabat sebagai Wakil Menteri Pertanian, ia mengaku menerima lebih dari 20.000 pesan melalui WA dalam satu malam berisi keluhan dan harapan. Salah satunya yakni soal distribusi pupuk bersubsidi ke petani.

Perhatian Serius

Karena itu, Sudaryono mengakui, masalah distribusi pupuk menjadi perhatian serius. Sebelumnya, distribusi pupuk subsidi terhambat oleh birokrasi yang sangat kompleks, harus melalui lebih dari 145 aturan yang meliputi 41 undang-undang, 23 peraturan pemerintah, 6 peraturan presiden, dan 11 kementerian atau lembaga. Akibatnya, pupuk sering kali tiba di tangan petani setelah masa tanam, bukan sebelum tanam sehingga menghambat produksi.

Mengatasi masalah tersebut, Sudaryono mengatakan, pemerintah melakukan reformasi dengan menyederhanakan sistem distribusi pupuk, yang kini hanya melibatkan tiga pihak yakni Kementerian Pertanian, Pupuk Indonesia Holding Company (PIHC), dan petani.

“Hasilnya sangat positif, distribusi menjadi lebih cepat dan tepat sasaran, petani kembali aktif menanam, konsumsi pupuk meningkat, dan produksi pangan nasional mencatat rekor tertinggi sejak Indonesia merdeka,” ujarnya. Untuk itu, Ia mengajak perusahaan untuk bekerja sama dalam menjamin ketersediaan bahan baku pupuk dan mendorong inovasi teknologi pupuk yang ramah lingkungan.

Untuk memastikan kelancaran musim tanam gadu yang dimulai pada April, sebagai kebijakan turunan Perpres No. 6 Tahun 2025, Kementerian Pertanian menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 4 Tahun 2025 tentang Penetapan Alokasi dan HET Pupuk Subsidi. Dalam regulasi terbaru tersebut, ada fleksibilitas pemutakhiran data eRDKK (Elektronik Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) sepanjang tahun.

Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian, Andi Nur Alam Syah mengatakan, kebijakan terbaru bertujuan meningkatkan ketepatan sasaran dalam penyaluran pupuk subsidi, terutama pada MT II yang dimulai April. Salah satu langkah utama adalah pembaruan data eRDKK secara berkala setiap tiga bulan agar penebusan pupuk lebih mudah dan akurat.

“Kami ingin memastikan petani tidak mengalami kendala dalam mendapatkan pupuk dan benar-benar yang membutuhkan dapat mengakses pupuk secara tepat dan sesuai alokasi. Dengan data yang selalu diperbarui, petani bisa menebus pupuk subsidi tanpa hambatan administratif,” ujar Andi Nur

Ia menilai, sistem ini juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam distribusi pupuk, sehingga dapat meminimalkan potensi kesalahan data atau penyimpangan. Salah satu perubahan utama kebijakan ini adalah mekanisme penebusan pupuk yang kini lebih sederhana. Petani cukup membawa Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai syarat, asalkan sudah terdaftar dalam sistem Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (eRDKK).

Sementara itu memasuki musim tanam April-September, Petrokimia Gresik, perusahaan Solusi Agroindustri anggota holding Pupuk Indonesia menyiapkan stok pupuk bersubsidi sebanyak 361.487 ton. Stok per 3 April 2024 cukup untuk kebutuhan petani selama beberapa pekan ke depan.

Direktur Utama Petrokimia Gresik, Dwi Satriyo Annurogo mengatakan, stok tersebut terdiri dari pupuk Urea subsidi 89.179 ton, setara dengan 586 persen atau lima kali lipat lebih banyak dari ketentuan minimum yang diatur pemerintah sebesar 13.468 ton. Kemudian NPK subsidi 272.308 ton atau 441 persen dari stok minimum yang ditetapkan, yaitu 50.619 ton.

“Pupuk bersubsidi ini, baik Urea maupun NPK hanya bisa didapatkan petani di kios-kios resmi yang telah ditunjuk untuk melayani kelompok tani setempat. Petani jangan sampai tertipu dengan pupuk palsu yang banyak beredar,” ungkapnya. **Yul**

Musim Tanam Gadu, Prediksi BMKG Bawa Angin Segar

Bagi petani kondisi cuaca akan sangat mempengaruhi untuk terjun ke sawah. Apalagi pada musim tanam gadu atau tanam pada musim kemarau, umumnya petani tidak akan gegabah untuk langsung menanam.

Informasi cuaca dan iklim dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menjadi panduan bagi penyuluh untuk memberikan informasi ke petani. Bagaimana prediksi BMKG untuk musim tanam gadu 2025?

Ternyata, prediksi iklim 2025 membawa angin segar bagi petani. Musim kemarau diprediksi normal, jadi peluang tanam gadu terbuka lebar. Karena itu target Luas Tambah Tanam (LTT) yang pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian canangkan 1,6 juta ha berpeluang untuk dipenuhi.

Peluang Musim Gadu

Musim tanam gadu yang berlangsung saat kemarau memang menjadi tantangan utama dengan keterbatasan air dan potensi serangan hama. Meski demikian, kondisi iklim yang relatif stabil tahun ini menjadi peluang besar untuk memaksimalkan produksi.

Deputi Klimatologi BMKG, Ardhasena Sopaheluwakan menjelaskan, secara umum iklim 2025 diprediksi dalam kondisi normal. Namun tahun ini diperkirakan berlangsung tanpa gangguan iklim seperti El Nino, La Nina, maupun Indian Ocean Dipole (IOD).

"Di Indonesia tidak akan ada gangguan iklim besar seperti El Nino, La Nina dan IOD pada pertengahan tahun ini. Ini menciptakan kondisi iklim yang relatif stabil dan dapat diprediksi, sehingga membuka ruang lebih luas untuk perencanaan dan eksekusi pertanaman," katanya.

Namun menurutnya, meski musim kemarau akan hadir di Indonesia, tapi tidak akan mengalami gangguan iklim besar. Jadi, musim kemarau bukan berarti tidak ada hujan, tapi tetap masih ada hujan. "Kita tetap sebut kemarau karena ada defisit air. Ini kabar baik bagi program percepatan swasembada pangan," ujarnya.

BMKG memprediksi di Indonesia akan memasuki musim kemarau antara April sebanyak 115 zona musim (ZOM) atau 16% dari keseluruhan zona musim. Pada Mei lebih banyak lagi 147 zona musim atau 21% dan Juni 2025 sebanyak 20% atau 141 zona musim.

Sifat hujannya diprediksi pada musim kemarau 2025 ini diprediksi yang berada di bawah normal sebanyak banyak 14% atau 98 zona musim, normal 60% atau mayoritas ada di 416 ZOM dan di atas normal sebanyak 185 zona musim atau 26%. "Puncak musim kemarau akan terjadi pada Juni, Juli, Agustus terjadi di 562 zona musim atau 80 persen," katanya.

Puncak musim kemarau berada di sebagian besar wilayah Indonesia. Beberapa daerah, seperti Jawa bagian tengah hingga timur, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, dan Maluku, diperkirakan mengalami puncak kekeringan pada Agustus.

Tapi BMKG memprediksi, durasi musim kemarau 2025 akan lebih pendek dari biasanya di sekitar 43% wilayah Indonesia. Hal ini berarti musim kemarau tahun ini cenderung lebih singkat dibandingkan dengan rata-rata klimatologis.

Begitu juga akumulasi curah hujan selama musim kemarau di sebagian besar wilayah Indonesia diprediksi berada pada kategori normal, yaitu tidak lebih basah atau lebih kering dari biasanya. Namun, Ardhasena tetap mengingatkan bahwa perubahan cuaca masih bisa berdampak pada siklus hama dan penyakit.

Menurut Ardhasena, untuk masyarakat yang tinggal di selatan ekuator seperti di Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sumatera bagian selatan, Kalimantan bagian selatan itu memiliki pola hujan menjelang akhir tahun Oktober, November Desember.

Kondisi hujan berlanjut ke tahun berikutnya Januari, Februari dan Maret mengalami periode hujan tinggi. Lalu menjelang pertengahan tahun hujannya berkurang. "Jadi ada satu batas yang tegas antara periode basah dan juga periode kering," ujarnya.

Sementara wilayah yang ada di sekitar Katulistiwa, kondisi hujan akan berlangsung dua kali dalam setahun. Jadi, musim hujan dan kering akan terjadi dua kali dalam setahun. Kondisi tersebut akan terjadi Pesisir Timur Aceh, pesisir timur Sumatera Utara dan pesisir timur Riau. "Di wilayah tersebut mengalami juga musim hujan dan kemarau dua kali dalam setahun, tapi dalam periode yang relatif singkat," katanya.

Susun Strategi Tanam

Ardhasena mengungkapkan, melihat kondisi iklim berdasarkan kondisi di Pasifik laut di Indonesia maupun laut di Samudera Hindia yang relatif normal, membuat beberapa pusat iklim dunia memprediksi kondisi El Nino dan El Nina akan netral. Demikian pula dengan Indian Ocean Dipole.

"Kondiis tersebut kemungkinan besar akan berlanjut hingga semester kedua. Ini berita baik, karena kita tidak akan mengalami kekeringan seperti tahun 2023. Antisipasinya adalah kemarau pasti akan hadir, tapi bukan berarti juga tidak ada hujan. Kita tetap perlu mengantisipasi kondisi kering di beberapa tempat," ungkapnya.

Karena itu, prediksi iklim harus dimanfaatkan untuk menyusun strategi tanam yang tepat. Nah, untuk mendukung kesiapan petani, BMKG melalui UPT Stasiun Klimatologi di berbagai daerah diminta aktif menyampaikan informasi prakiraan cuaca dan musim.

Data ini menjadi dasar penting dalam merancang waktu tanam dan pengelolaan lahan. "Prediksi iklim yang akurat harus segera diteruskan ke petani. Informasi ini sangat menentukan keberhasilan panen," tuturnya.

Petani katanya, memerlukan informasi terkait curah hujan mingguan, potensi kekeringan, dan kemungkinan gangguan iklim. Dengan data tersebut, mereka dapat mengatur jadwal tanam, irigasi, hingga tindakan pengendalian hama secara lebih efektif.

Semua upaya ini dilakukan sebagai bagian dari strategi menuju swasembada pangan nasional. Pemerintah sendiri telah mendorong petani memanfaatkan teknologi, intensifikasi lahan, dan adaptasi terhadap iklim agar Indonesia dapat memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri.

"Informasi iklim kini menjadi bagian dari pengambilan keputusan di lapangan. Ini bukan hanya ranah akademis," tutup Ardhasena. Dengan sinergi antara petani, penyuluh, pemerintah pusat dan daerah, serta dukungan data iklim yang akurat, musim tanam gadu 2025 diharapkan menjadi momentum penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. **Gsh/Yul**



Perbaiki Aplikasi **Pelaporan LTT**

Pemerintah telah mencanangkan Gerakan Penyuluh Mendorong Luasan Tambah Tanam (Galuh LTT). Dengan demikian, penyuluh menjadi ujung tombak untuk memastikan program LTT berjalan dengan lancar. Setiap penyuluh wajib melaporkan capaian tanam secara harian melalui sistem e-Pusluh, paling lambat pukul 13.00 WIB, lalu diverifikasi koordinator BPP sebelum pukul 14.00 WIB.

Dengan sistem aplikasi diharapkan laporan perkembangan LTT bisa lebih lancar. Namun, Ema salah seorang Penyuluh Pertanian Kota Bogor mengungkapkan sistem pelaporan yang berbasis aplikasi sering kali mengalami kendala teknis, yang membuat penyuluh kesulitan dalam menyampaikan data yang akurat dan tepat waktu.

Meskipun target LTT di Kota Bogor terbatas yakni sekitar 162 hektar (ha), Ema mengakui, proses pelaporan tetap sangat krusial untuk memastikan program pertanian berjalan dengan baik. "Kami menargetkan sekitar 300 hektar per tahun, meski sering kali terkendala dalam hal pelaporan. Ini menjadi masalah karena sistem aplikasi yang digunakan sering bermasalah," ujarnya.

Keluhan Ema adalah ketidaksempurnaan sistem pelaporan yang berbasis aplikasi. Aplikasi pelaporan yang digunakan sering mengalami *error* atau *ngeheng*, membuat penyuluh kesulitan untuk melaporkan kegiatan yang sudah dilakukan.

"Kami sering kali mengalami masalah teknis, seperti aplikasi yang lambat, tidak bisa diakses, atau data yang tidak terinput dengan baik. Kami dikejar target, namun ketika sistem tidak mendukung, kami jadi kesulitan untuk melaporkan kegiatan secara tepat waktu," tutur Ema.

Hal ini, menurutnya, berpotensi menghambat pencapaian target yang telah ditentukan. Karena itu Ema menyoroti pentingnya perbaikan pada aplikasi e-pusluh yang digunakan untuk pelaporan LTT.

"Perbaikan dan optimalisasi aplikasi pelaporan harus menjadi prioritas. Jika sistemnya tidak lancar, pekerjaan kami jadi terbengkalai, dan kami tidak dapat memberikan laporan yang akurat," tegasnya.

Karena itu, Ia berharap pemerintah dapat memperbaiki kinerja aplikasi agar penyuluh bisa melaporkan kegiatan mereka dengan lebih efisien tanpa kendala teknis yang mengganggu. Untuk meningkatkan kelancaran pelaporan LTT, Ema memberikan beberapa saran.

Agar aplikasi pelaporan yang digunakan diperbarui secara berkala untuk menghindari masalah teknis yang menghambat. "Aplikasi harus terus diperbarui dan diuji coba agar tidak ada masalah teknis di lapangan. Jika aplikasi sering error, kami jadi harus bekerja lebih keras untuk memastikan data yang kami laporkan masuk dengan benar," tuturnya.

Selain itu, Ema juga mengusulkan adanya pelatihan dan pendampingan untuk para penyuluh dalam menggunakan aplikasi pelaporan. "Kami butuh pendampingan teknis agar bisa mengoptimalkan penggunaan aplikasi. Terkadang, meskipun aplikasi sudah ada, penyuluh di lapangan tidak terlalu paham cara penggunaannya dengan maksimal," tambahnya.

Ema juga mengingatkan pentingnya kejelasan dan kesederhanaan dalam aplikasi pelaporan.



"Aplikasi yang terlalu rumit atau banyak langkah yang harus dilakukan bisa membingungkan penyuluh, apalagi di tengah kesibukan yang tinggi. Jadi, aplikasi yang lebih mudah dipahami dan lebih cepat dalam proses pelaporan akan sangat membantu," ujar Ema.

Ema berharap agar semua pihak terkait, baik dari pemerintah pusat maupun daerah, dapat melihat dan merespons masalah yang ada dalam pelaporan LTT ini. "Dengan adanya sistem yang lebih baik, kami sebagai penyuluh bisa bekerja lebih optimal dan target-target yang sudah ditetapkan bisa tercapai dengan lebih mudah," tambahnya. **Gsh/Yul**

Kursin, Penyuluh Serang:

Tantangan Besar LTT **di Lahan Kering**

Demi petani, Kursin tak kenal lelah melangkah di medan sulit. Dari sawah kering hingga program LTT, inilah curhat penyuluh tangguh asal Taktakan yang tetap setia mengabdi tanpa henti.

Kursin, seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Banten, terus berupaya mendampingi para petani meski menghadapi berbagai keterbatasan di lapangan. Sejak mengabdi pada tahun 2000, ia telah mendampingi banyak petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian, khususnya dalam mendukung program Luas Tambah Tanam (LTT).

Saat ditemui, Kursin mengungkapkan harapannya agar kesejahteraan penyuluh pertanian bisa lebih baik ke depannya. "Harapannya ya penyuluh nasibnya bisa lebih baik dari yang sekarang," ujarnya singkat.

Ia menjelaskan, wilayah kerjanya di Taktakan sebagian besar mengandalkan air hujan untuk kebutuhan irigasi. Minimnya fasilitas seperti pompa air membuat pola tanam petani sangat bergantung pada kondisi cuaca. "Kalau di wilayah saya, semua sawah mengandalkan air hujan," tambahnya.

Terkait dengan capaian program LTT, Pak Kursin menyebutkan bahwa target tanam untuk bulan ini di Kecamatan Taktakan adalah 52 ha. Namun, hingga pertengahan bulan, baru sekitar separuh yang tercapai. Hal ini karena sebagian besar petani baru menyelesaikan panen dan sedang dalam tahap persemaian.

"Kalau melihat kondisi, sepertinya berat untuk mencapai target bulan ini. Kalau tercapai 40 persen saja sudah cukup baik," katanya. Meskipun begitu, Kursin tetap optimistis dan berusaha mendorong percepatan tanam dengan mendampingi petani secara langsung.



Menurutnya, faktor cuaca dan siklus tanam sangat berpengaruh terhadap pencapaian target yang sudah ditetapkan. "Kalau melihat kondisi, sepertinya berat untuk mencapai target bulan ini. Kalau tercapai 40 persen saja sudah cukup baik," katanya.

Namun Kursin tetap optimistis dan berusaha mendorong percepatan tanam dengan mendampingi petani secara langsung. Faktor cuaca dan siklus tanam diakui memang sangat berpengaruh terhadap pencapaian target yang sudah ditetapkan.

Bagi Kursin, keberhasilan petani dalam meningkatkan produksi menjadi tujuan utama dari pekerjaannya. “Koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti dinas pertanian setempat, tetap dilakukan untuk mengatasi hambatan di lapangan, terutama terkait ketersediaan sarana produksi dan dukungan teknis lainnya,” tuturnya. **Gsh/Yul**

Strategi Tanam saat Musim Gadu

Pemerintah saat ini menggenjot laju luas tanam padi pada musim gadu. Dengan strategi tepat seperti pemilihan varietas tahan kekeringan dan efisiensi manajemen air, petani bisa mendongkrak hasil dan pendapatan.

Musim tanam saat memasuki musim kemarau perlu strategi. Ketika pasokan air terbatas, strategi yang tepat bisa mengubah tantangan ini menjadi keuntungan. Musim ini menjadi masa tanam kedua setelah musim rendeng, yang umumnya lebih mengandalkan curah hujan.

Ketua DPD Perhimpunan Penyuluh Pertanian Jawa Tengah, Warsana mengatakan, musim gadu adalah musim kedua penanaman padi dalam setahun, selepas musim utama. Biasanya berlangsung antara April-Agustus, bergantung pada kawasan dan sistem pengairan.

Meski terkendala kekurangan air, jika direncanakan dengan matang, maka penanaman padi bisa memberi hasil yang optimal. "Penerapan tanam gadu memerlukan strategi yang matang agar bisa berhasil, terutama dalam mengelola sumber daya air yang terbatas," katanya.



Strategi Tanam Gadu

Warsana mengatakan, beberapa strategi efektif yang bisa diterapkan agar tanam gadu berhasil dan produktif. Karena itu ketersediaan air harus aman. Untuk mencukupi ketersediaan air, harus ada irigasi teknis/sederhana (sungai, sumur, embung). "Diupayakan melakukan penyimpanan air dari musim hujan dengan cara membuat embung," ujarnya.

Beberapa strategi efektif untuk mendukung keberhasilan tanam gadu. Pertama, ungkap Warsana, pemilihan varietas padi yang tepat. Pemilihan varietas padi yang tahan terhadap kekeringan dan memiliki waktu panen cepat menjadi langkah pertama yang sangat penting saat tanam gadu.

Menggunakan varietas padi yang cocok untuk musim kemarau dapat meningkatkan peluang keberhasilan panen. Beberapa varietas padi yang dianjurkan untuk musim gadu yakni, Inpari 30, Inpari 33, Inpari 42 dan Agritan GSR.

Varietas-varietas ini menurut Warsana, terkenal dengan ketahanannya terhadap kekeringan dan kemampuannya untuk menghasilkan padi dalam waktu yang relatif singkat. Jadi sangat cocok untuk kondisi musim kemarau yang terbatas air.

Strategi kedua, manajemen air yang efisien. Karena ketersediaan air menjadi salah satu kendala utama pada musim gadu, Warsana mengingatkan, manajemen air yang efisien adalah kunci keberhasilan tanam padi pada musim kemarau.

Beberapa langkah yang bisa diterapkan menurut Warsana, irigasi berselang (intermittent irrigation). Artinya, menggunakan irigasi yang hanya aktif pada waktu-waktu tertentu untuk menghemat penggunaan air.

Kemudian, membuat saluran air dan embung kecil: Saluran ini berfungsi untuk menampung air hujan sisa musim hujan dan memastikan ketersediaan air yang cukup saat musim kemarau.

Teknologi SRI (System of Rice Intensification) juga bisa diterapkan: Metode ini meningkatkan efisiensi penggunaan air dengan cara menanam padi pada jarak yang lebih lebar dan mengurangi jumlah air yang dibutuhkan selama pertumbuhan tanaman.

Ketiga, lanjut Warsana, pemupukan berimbang. Pada musim gadu, pemupukan yang tepat sangat dibutuhkan untuk memastikan padi dapat tumbuh optimal meskipun kondisi air terbatas.

Langkah-langkah pemupukan yang bisa dilakukan antara lain uji tanah terlebih dahulu untuk mengetahui kekurangan hara yang ada. Kemudian, gunakan pupuk yang tepat waktu dan dosis. "Pupuk NPK (nitrogen, fosfor, kalium) menjadi pilihan utama untuk memastikan kebutuhan unsur hara utama terpenuhi," ujarnya.

Warsana juga menyarankan, kombinasi pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik seperti kompos dapat membantu meningkatkan kesuburan tanah dalam jangka panjang, sementara pupuk anorganik memberikan hasil yang cepat dan efisien.

Strategi keempat adalah penyiapan lahan yang cepat dan efisien. Proses pengolahan lahan menjadi lebih penting pada musim gadu, karena waktu yang terbatas. Beberapa langkah yang bisa dilakukan seperti olahan tanah minimal (minimum tillage). Proses ini meminimalisir gangguan terhadap struktur tanah dan mempercepat persiapan lahan.

Kemudian, penggunaan alat mekanisasi seperti traktor tangan. Alat ini membantu mempercepat proses pengolahan tanah, menghemat waktu, dan mengurangi tenaga kerja yang dibutuhkan.

Pengendalian hama dan penyakit ungkap Warsana, sangat penting untuk menjaga kualitas tanaman padi. Biasanya pada musim gadu, cuaca ekstrem bisa memperburuk masalah ini, sehingga pengamatan rutin sangat dibutuhkan.

Berikut beberapa strategi pengendalian hama yang dapat diterapkan melalui, pengamatan rutin (PHT) dengan memantau perkembangan hama dan penyakit agar petani bisa melakukan tindakan dini. Kemudian, menggunakan pestisida yang bijak.

"Jadi pestisida hanya digunakan saat benar-benar diperlukan dan sesuai dosis untuk menghindari dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan," katanya. Selanjutnya, Warsana menyarankan, penanaman padi secara serempak di lahan yang luas untuk memutus siklus hidup hama dan mengurangi serangan secara massal.

Strategi lainnya adalah penjadwalan tanam. Memilih waktu yang tepat untuk menanam padi sangat menentukan keberhasilan tanam gadu. Penjadwalan yang tepat akan membantu memaksimalkan pemanfaatan air dan memastikan tanaman mendapatkan perawatan yang optimal.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penjadwalan tanam adalah tanam segera setelah panen rendeng: Jangan menunda tanam setelah panen musim hujan agar tidak kehilangan momentum.

"Perhitungkan sisa ketersediaan air. Jadi pastikan ada cukup air yang tersedia sebelum menanam, untuk menghindari kekurangan air saat tanaman mulai tumbuh," tuturnya.

Dalam penjadwalan waktu tanam dan penggunaan air, perlu ada kerjasama dengan petani, terutama untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan pertanian secara keseluruhan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan membentuk kelompok tani.

Beberapa keuntungan dari pendekatan kelompok tani adalah bisa dilakukan koordinasi dengan baik. Dengan demikian, petani dapat menanam pada waktu yang optimal sesuai dengan ketersediaan air.

Petani dapat saling berbagi pengetahuan mengenai teknik pertanian terbaru, alat pertanian, dan teknologi irigasi yang lebih efisien. Dalam kelompok tani, penggunaan alat pertanian bisa lebih efisien, karena alat bisa dipakai bersama oleh anggota kelompok. Dengan strategi tersebut, petani akan lebih tenang menghadapi musim tanam gadu. Apalagi jika kondisi iklim bersahabat. **Gsh/Yul**

Gerakan Menanam dari Sang Ustadz



Di tengah upaya pemerintah menggenjot laju produksi pangan dengan mendorong mempercepat tanam pada musim gadu melalui program Luas Tambah Tanam (LTT), Ustadz Adi Hidayat menginisiasi Gerakan Indonesia Menanam (GERINA). Gerakan ini mendapat apresiasi, bahkan Presiden Prabowo Subianto peluncuran di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumsel, Rabu (23/4).

Siapa yang tak kenal dengan sosok Ustadz Adi Hidayat atau kerap disebut UAH. Di tengah kesibukannya berdakwah, dirinya masih menyempatkan untuk mengajak masyarakat dengan Gerakan Indonesia Menanam. Namun dibalik gerakan tersebut, UAH mengungkapkan ada sosok penting sebelum Gerakan Indonesia Menanam ini diinisiasi.

Sosok tersebut adalah Wakil Menteri Pertanian, Sudaryono yang juga Ketua Dewan Pengawas Bulog. Dihadapan Presiden Prabowo Subianto, Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman, dan Menteri Koordinator Pangan Zulkifli Hasan serta ratusan peserta yang hadir, UAH bercerita.

Dirinya sempat bertemu dengan Wamentan Sudaryono, setelah itu ia langsung berkomunikasi dengan ulama, tokoh agama, dan masyarakat dari seluruh Indonesia mulai dari Aceh hingga Papua untuk merumuskan gerakan Indonesia menanam ini.

“Kemudian dirumuskan, kita membuat gerakan yang memberikan kesadaran ketahanan pangan, sehingga semua punya kesadaran dan keinginan untuk menanam. Lalu diluncurkan Gerakan Indonesia Menanam," tutur UAH yang juga sempat studi banding ke beberapa negara untuk memastikan tanaman yang cocok untuk dikembangkan masyarakat.

Dari hasil kajian, akhirnya muncul program Si Cepot dan Si Opung yang menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin menanam, namun tidak memiliki pekarangan atau areal tanam yang luas. Pihaknya juga melakukan riset membuat pot bag atau planter bag, dengan ukuran dan bentuk.

Hitungan jika satu keluarga ada lima orang dan tidak mempunyai lahan, tapi ingin menanam, maka bisa menyusun sekian pot untuk padi. ”Supaya tidak meluas kami buatkan sistem rak ke atasnya. Jika disimulasikan dalam tiga kali panen dalam satu musim dan dihitung dengan biaya beli secara manual, maka masih bisa menabung dari Rp 100 ribu hingga Rp 700 ribu,” jelasnya.

Presiden Prabowo mengapresiasi partisipasi aktif berbagai pihak yang ikut serta dalam mewujudkan dan memastikan ketahanan pangan nasional agar dapat terpenuhi, salah satunya atas inovasi Adi Hidayat terhadap program Gerina. Bahkan Prabowo yang juga Ketua Dewan Pembina HKTI ini menilai Ustadz Adi Hidayat sebagai ulama visioner yang berwawasan Pancasila dan merangkul semua umat beragama.

"Saya bahagia hari ini ada seorang ulama, ada seorang ustadz yang visioner, pemikirannya luar biasa, yang terutama adalah ulama pemimpin Islam tapi yang wawasannya Pancasila, yang mengajak semua umat yang berbeda agama,” katanya.

Apa yang dirintis Ustadz Adi Hidayat ini menjadi harapan membawa Indonesia menjadi negara yang berhasil di sektor ketahanan pangan. Karena itu, gerakan seperti ini perlu terus didukung. "Apa yang dirintis oleh Ustadz Adi Hidayat dan tokoh seperti Iwan Setiawan kawan saya lama ini, beliau ini membahagiakan. Jadi inovasi, improvisasi, riset dan teknologi,” katanya. **Yul**

Apa itu Si Opung dan Si Cepot ?

Dalam Gerakan Indonesia Menanam (Gerina) terdapat dua program yakni Si Opung atau solusi olah padi terapung yang memanfaatkan kolam air untuk menanam padi. Kedua Si Cepot, yaitu solusi cepat panen via pot untuk budidaya padi di sawah atau tanaman lain seperti cabai dan kentang.

Si Opung

Di tengah tantangan terbatasnya lahan pertanian, GERINA menghadirkan inovasi Si Opung (Solusi Olah Padi Terapung) yang merupakan metode menanam padi di atas kolam atau empang dengan air tidak mengalir dan menggunakan sistem rakit apung. Metode ini ideal diterapkan di tempat yang memiliki kolam atau lahan tergenang, seperti lingkungan pesantren, masjid, rumah tangga dengan empang, atau daerah banjir musiman.

Inovasi ini bertujuan untuk memperluas peluang bertani meskipun dalam kondisi lahan yang tidak ideal, sekaligus menjadi bentuk adaptasi terhadap perubahan iklim yang semakin ekstrem. Sistem Si Opung memanfaatkan bahan yang mudah diperoleh dan ekonomis yakni, rakit bambu atau pelampung lainnya sebagai alas tanam, kemudian gelas plastik atau pot berisi media tanam (tanah dan kompos) dan air kolam sebagai sumber nutrisi tambahan.

Nantinya, benih padi ditanam dalam gelas atau pot, yang disusun rapi di atas rakit dan dibiarkan mengapung di kolam. Sistem ini memungkinkan akar padi menyerap air dan nutrisi secara optimal tanpa risiko kekeringan atau genangan berlebih. Dengan pendekatan yang inklusif dan aplikatif, metode ini diharapkan dapat terus diperluas ke berbagai wilayah, bahkan hingga menjadi model budidaya padi urban di masa depan.

Si Cepot

Si Cepot (Solusi Cepat Panen via Pot). Inovasi ini menjadi jawaban atas keterbatasan lahan serta gaya hidup masyarakat urban yang tetap ingin berkontribusi dalam gerakan swasembada pangan. Si Cepot adalah metode menanam tanaman pangan, khususnya jenis palawija dan bahan pangan pokok lainnya, dalam media pot.

Konsep ini sangat cocok diterapkan di lingkungan rumah, teras, balkon apartemen, halaman sempit, sekolah, hingga fasilitas umum seperti masjid atau kantor. Tanaman yang dapat dibudidayakan dengan metode ini antara lain, timun, buah melon, cabai, terung dan tanaman pangan lainnya.

Si Cepot memungkinkan siapa saja untuk mulai menanam, tanpa perlu lahan luas atau teknologi canggih. Keunggulannya terletak pada kesederhanaan yang justru mampu menciptakan dampak sosial, ekonomi, dan edukatif.

Pertama, praktis dan fleksibel sehingga bisa di ruang terbatas dan disesuaikan dengan kebutuhan, serta kemampuan tiap individu atau keluarga. Kedua, cepat panen dan ekonomis. Karena itu, jenis tanaman yang dipilih umumnya berumur pendek dan cepat panen, sehingga hasilnya bisa langsung dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga.

Si Cepot dapat menjadi sarana edukasi tentang gizi dan pangan lokal di sekolah, pesantren, dan komunitas ibu rumah tangga. Dengan menanam sendiri kebutuhan dapur, masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdaya, terutama di tengah kondisi fluktuasi harga bahan pokok. Si Cepot juga mendukung konsep urban farming yang semakin relevan di era modern. **Sumber gerina.id/Yul**



Pipin Aripin Lewat E-QuaNik, Cegah Pemuda Desa Lari ke Kota

E-QuaNik Agri Nusantara hadir mengubah wajah pertanian tanah air. Fokus pada budidaya melon premium dan sistem smart farming, usaha yang dirintis dan Fitri Melyasari ini memberdayakan pemuda desa untuk bertani secara efisien dan berkelanjutan, serta membawa produk mereka bersaing di pasar global.

Ditengah generasi muda di desa yang meninggalkan dunia pertanian. Pipin dan Fitri malah sebaliknya, suami istri dari Desa Hantara, Kabupaten Kuningan, memutuskan untuk tidak ikut-ikutan pergi ke luar desa menuju kota untuk mencari pekerjaan.

Walaupun latar belakang mereka jauh dari dunia pertanian, namun justru pasangan ini melihat sesuatu yang berbeda. Pertanian tak harus identik dengan lumpur dan peluh. Ia bisa modern, menguntungkan dan keren, asal disentuh dengan cara yang tepat.

“Kami melihat, banyak anak muda di desa yang pintar dan punya potensi, tapi tidak melihat pertanian sebagai masa depan. Padahal kalau diolah dengan teknologi, justru pertanian bisa jadi bisnis yang menjanjikan,” kata Kang Pipin sapaan akrab Pipin Aripin.

Pada Desember 2023, mereka mendirikan e-QuaNik Agri Nusantara, sebuah inisiatif sosial sekaligus platform agribisnis berbasis teknologi yang berfokus pada smart farming, pengembangan melon premium, dan pemberdayaan pemuda desa. Berawal dari sebidang lahan dan ide sederhana, bagaimana membuat pertanian bisa berjalan sepanjang musim tanpa bergantung pada cuaca.

Mereka merancang sistem pertanian berbasis solar cell sebagai pengganti listrik PLN. Hal ini memungkinkan operasional sistem di lahan penanaman yang jauh dari jangkauan aliran listrik. Selain itu sistem yang dibangun juga dilengkapi dengan sensor otomatis untuk memantau dan mengatur pH, suhu, kelembaban, hingga pemberian pupuk, yang bisa dipantau melalui Smartphone.

Salah satu keberhasilan awal mereka adalah budidaya Melon Premium seperti Haruka, Midori Honey, hingga Fujisawa, yang hasilnya mampu bersaing dengan melon impor. Kebun mereka di Kuningan dan Bandung menjadi percontohan budidaya melon premium di tanah air. "Kuncinya bukan hanya pada alat, tapi bagaimana membangun pola pikir baru. Bertani itu keren, kalau dilakukan dengan ilmu dan teknologi,” tambahnya.

Bagi Kang Pipin, e-QuaNik bukan hanya tentang alat dan panen, tapi juga tentang regenerasi. Mereka aktif membentuk dan mendampingi kelompok pemuda desa. Hingga April 2025, sudah terbentuk 27 kelompok binaan, tersebar di beberapa tempat seperti Kabupaten Kuningan, Cirebon, Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Subang, Ciamis, Kota Banjar, Tegal, Sragen, Blitar, Ngawi, bahkan hingga ke luar negeri yakni Penang Malaysia.

Kelompok binaan tersebut kini terlibat langsung dalam praktik pertanian produktif dan berkelanjutan. Pelatihan diberikan secara rutin mulai dari manajemen pertanian, pemanfaatan teknologi, hingga pemasaran digital. Hasilnya, anak-anak muda desa kini mulai punya penghasilan dari pertanian dan kembali percaya diri membangun desanya sendiri.

Bangun Jaringan

Kesuksesan e-QuaNik tak lepas dari jaringan kemitraan yang mereka bangun. Pipin dan Fitri membuka pintu lebar-lebar untuk kolaborasi, mulai dari institusi pendidikan, perusahaan teknologi, lembaga keuangan, hingga mitra distribusi.

Ada beberapa model kemitraan yang Kang Pipin kembangkan dengan bendera e-QuaNik Agri Nusantara. Mulai dari teknologi dan inovasi yaitu kolaborasi pengembangan sistem smart farming dan R&D agritech. Dalam produksi dan budidaya, ia menerapkan pola kemitraan plasma dengan kelompok tani binaan, termasuk suplai bibit unggul dan sistem sensor irigasi.

Pipin juga membangun pemasaran yang meliputi kerja sama dengan distributor dan ritel modern untuk menyerap hasil panen. Sedangkan untuk bidang investasi dan pembiayaan, ia menerapkan skema bagi hasil yang transparan bersama lembaga keuangan dan program CSR. “Kami juga membuka kesempatan untuk belajar dan pemberdayaan masyarakat melalui program magang, sekolah lapang, dan inkubasi bisnis agrikultur,” tutur Kang Pipin.

Dengan pola kemitraan yang diterapkan di e-QuaNik, Pipin mendapatkan banyak manfaat mulai dari akses terhadap teknologi pertanian mutakhir. Selain itu, keterlibatan dalam pengembangan pertanian berkelanjutan dan peningkatan brand image melalui kontribusi nyata pada pembangunan desa. Juga peluang ekspansi bisnis di sektor pertanian modern.

“Kami ingin mitra kami tumbuh bersama. Kami bukan hanya menjual hasil panen, tapi membangun sistem yang bisa jadi contoh nasional,” ujar Kang Pipin kepada Tabloid Sinar Tani di sela-sela Jambore Penyuluh Pertanian se Jawa Barat di Kuningan yang berlangsung selama tiga hari (28-30 April 2025). **Herman/Yul**

Gelar Nusantara Melon Fest 2025



Bersama komunitas melon, Kang Pipin kini tengah merencanakan ajang besar yakni Nusantara Melon Fest 2025. Festival melon pertama di Indonesia tersebut akan mempertemukan para petani, inovator, investor, dan pecinta agribisnis dari seluruh nusantara.

Event ini dirancang sebagai tempat bertemunya inovasi, edukasi, dan peluang pasar ekspor. “Festival ini bukan sekadar pameran. Ini ajang unjuk gigi bahwa Indonesia punya buah premium yang bisa bersaing global. Dan itu dimulai dari desa,” kata Kang Pipin.

Melalui festival ini, Kang Pipin berharap bisa membuka jalan ekspor melon premium Indonesia ke pasar internasional, menyaingi dominasi Jepang, China, dan Thailand. Lebih dari itu, mereka ingin mengangkat pertanian desa sebagai motor penggerak ekonomi nasional. **Herman/Yul**

Dorong Lahirnya VUB,
Kementan Gelar Pelatihan Konsultan PVT

Kementerian Pertanian terus mendorong lahirnya varietas unggul baru (VUB) untuk mendukung upaya peningkatan produksi dan swasembada pangan. Sebagai bentuk dukungan program pemerintah, Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PVTPP) Kementerian Pertanian menggelar pelatihan konsultan Perlindungan Varietas Tanaman (PVT).





Kegiatan ini menjadi bagian penting dari sistem inovasi pertanian nasional juga mendukung Asta Cita Presiden Prabowo Subianto khususnya pada pencapaian swasembada secara cepat dan singkat. Bahkan Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman mengatakan, varietas unggul adalah lini yang sangat penting dalam melakukan pengembangan dan juga kemajuan pertanian di Indonesia.

Kepala Pusat PVTPP, Leli Nuryati mengatakan, peran konsultan PVT harus dapat mendukung terwujudnya swasembada pangan, serta lahirnya benih unggul di Indonesia. "Pelatihan Konsultan PVT ini dilaksanakan setelah 20 tahun sejak terakhir pelaksanaannya di tahun 2006," katanya saat membuka pelatihan konsultas PVT di Bogor, Selasa (6/5).

Leli berharap kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman konsultan PVT tentang sistem PVT di Indonesia. Nantinya menjadi panduan dalam mengakselerasi permohonan Hak PVT agar semakin banyak varietas unggul tersedia untuk petani. "Apalagi sekarang kita sedang mendukung swasembada pangan yang membutuhkan benih atau varietas unggul," katanya.

Dasar hukum pengelolaan PVT telah mengikat pada UU No. 29 tahun 2000 dan peraturan turunannya, termasuk Permentan No. 25 tahun 2021 tentang Penerapan Permohonan Hak PVT. Karena itu ia menilai, kegiatan ini sangat penting karena permohonan Hak PVT tidak hanya dari dalam negeri, tapi juga dari luar negeri. "Kehadiran konsultan diharapkan mampu mengawal dalam setiap proses pemberian Hak PVT ini," ujarnya.

Sebagai gambaran, Leli menjelaskan tahapan proses permohonan hak PVT meliputi pemeriksaan dokumen, pengumuman permohonan Hak PVT selama 6 bulan, pemeriksaan substansif dengan SLA maksimal 24 bulan, kemudian proses penerbitan sertifikat atau penolakan yang akan diumumkan dalam Berita Resmi PVT.

"Jangka waktu perlindungan untuk tanaman semusim adalah 20 tahun dan tanaman tahunan 25 tahun. Tapi ingat, jangka waktu ini bisa saja berakhir di tengah jalan alias dibatalkan atau dicabut apabila ada hal-hal yang melanggar ketentuan," tuturnya mengingatkan.

Sebagai informasi, PVT merupakan bagian dari Hak Kekayaan Intelektual yang dikelola Kementerian Pertanian. Berbeda dengan jenis HKI lain yang dikelola Direktorat Kekayaan Intelektual di Kementerian Hukum RI. "Prinsipnya sama-sama kekayaan intelektual. Hanya saja PVT obyeknya tanaman yang dalam aturan internasional tidak boleh dipatenkan. PVT merupakan suigeneris dari paten" katanya.

Dari sejarahnya, PVT memiliki banyak catatan dan rangkaian penting dalam mewujudkan ketahanan pangan, terutama dari sisi penyediaan varietas atau benih unggul. Tahun 1965, PVT telah meratifikasi perjanjian TRIPS. Pada tahun 2000 lahir UU No. 29 Tahun 2000 tentang PVT.

"Tahun 2004 merupakan tahun dimulainya pelayanan publik PVT oleh kantor PVT yang saat ini sudah berganti nama menjadi Pusat PVTPP. Tahun 2025 kami telah melayani 1.134 permohonan PVT dan 778 sertifikasi hal PVT yang diterbitkan," katanya.

Pelatihan Konsultan PVT dilaksanakan secara *blended learning* dari 6-9 Mei 2025 yang dilaksanakan secara daring. Dilanjutkan pada 14-16 Mei 2025 secara luring di BBPMKP Ciawi dengan jumlah peserta 40 orang terdiri dari 19 perorangan dan 21 orang dari badan hukum.

Humas PPVTPP

AGRIUSAHA

Batik Organik,
Bisnis Hijau Ana Khairani

Lulus IPB University, lalu terjun ke dunia perbankan membuat Ana Khairani, paham selak beluk mengenai analisis pasar. Namun, alumni Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian (Manajemen Agribisnis) mengakhiri karir di perbankan, lalu banting setir mengembangkan Batik Organik.



Ana menjadi sosok inspiratif dengan membangun perusahaan yang mengedepankan produksi batik berbahan serat alami dan pewarna ramah lingkungan. Dengan pengalaman di dunia perbankan dan pengembangan bisnis, ia membuktikan bisnis berbasis lingkungan tidak hanya berkelanjutan, melainkan juga mampu menciptakan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat.

Sebelum mendirikan Batik Organik, Ana mengawali karier sebagai Credit Officer di Bank Rakyat Indonesia dan Business Development Consultant di Royal Bank of Scotland. Pengalaman ini membentuk kemampuannya dalam analisis pasar, manajemen risiko, dan strategi pengembangan bisnis. Namun, kecintaannya pada isu lingkungan dan pemberdayaan UMKM mendorongnya untuk beralih ke dunia wirausaha sosial.

Batik Organik lahir dari visi Ana untuk menciptakan pusat riset dan edukasi warna, serta serat alam. Ia menyadari minimnya ketersediaan pewarna alami batik di Indonesia, terutama di luar sentra tradisional seperti Pekalongan dan Cirebon.

Bersama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Ana dan timnya melakukan riset intensif mengembangkan pewarna derivatif melalui proses mordanting. Bahan baku seperti limbah kulit buah, rimpang, kulit kayu, hingga bunga diolah menjadi warna-warna alami yang unik.

Tidak berhenti, Batik Organik juga menggunakan serat alami seperti kapas organik dan rami, memastikan seluruh proses produksi minim dampak lingkungan. Inisiatif ini sekaligus menjadi solusi atas tantangan perubahan iklim yang mengancam industri tekstil konvensional.

Ana melihat potensi besar batik organik dalam mendorong tren *sustainable fashion*. Dengan menggabungkan sektor pertanian (sebagai sumber bahan baku) dan industri fashion, Batik Organik menciptakan model bisnis sirkular yang memberi nilai tambah bagi petani dan perajin lokal. "Sampai sekarang sudah banyak UMKM mitra terlibat dalam rantai pasokannya, mulai dari penyedia bahan alam hingga produksi batik," katanya seperti dikutip dari alumniipbpedia

Ana bercerita, awalnya, Batik Organik berfokus pada produk pertanian seperti sayur box. Namun, justru ia melihat peluang lebih besar di industri batik ramah lingkungan. Transformasi ini membuahkan hasil: pada 2022, perusahaan sukses mengekspor produk ke Amerika Serikat, menembus pasar global yang semakin sadar keberlanjutan.

Keberhasilan ini diikuti dengan perluasan jaringan mitra UMKM dan peningkatan kapasitas produksi. Batik Organik kini menjadi contoh nyata bagaimana bisnis hijau dapat bersaing di pasar internasional. Dedikasi Ana di bidang kewirausahaan sosial diakui melalui berbagai penghargaan bergengsi.

Ana Khairani percaya kolaborasi antara riset, bisnis, dan komunitas adalah kunci menciptakan industri yang berkelanjutan. Dengan semangat ini, Batik Organik terus memperluas jangkauan edukasi tentang pewarna alam dan mendorong lebih banyak UMKM untuk terlibat dalam Industri ramah lingkungan. **Yul**

Kolaborasi Optimasi Lahan

Oleh: **Rizky Purwantoro**
Staf Tim Humas dan Hukum Ditjen Lahan & Irigasi Pertanian

Di negeri agraris ini, mimpi tentang swasembada pangan selalu menjadi nyala api yang tak pernah padam. Tapi, di balik semangat yang membara, pembangunan pertanian nasional tak pernah benar-benar mudah. Terlalu banyak batu sandungan di jalan panjang menuju ketahanan pangan. Ada alih fungsi lahan yang tak terbendung, ada infrastruktur yang timpang antar daerah, dan ada sumber daya alam yang mulai kehilangan napas akibat eksploitasi berlebihan.

Dengan tantangan sebesar itu, mustahil jika hanya satu tangan yang bekerja. Tak cukup hanya mengandalkan satu kementerian atau satu lembaga. Pembangunan pertanian adalah perkara bersama—urusan hidup mati sebuah bangsa. Sebab, pangan bukan sekadar soal makan, tapi soal keberlangsungan hidup manusia.

Ketika pangan langka, gejolak sosial bisa meletup seperti gunung api yang terjaga lama. Kita belajar banyak dari Sri Lanka: sebuah negara yang dulunya berjaya dalam produksi beras, namun tersandung kebijakan yang terburu-buru dan akhirnya terjerembab dalam krisis yang mengguncang fondasi politiknya.

Indonesia tak boleh ikut terseret arus yang sama. Apalagi, di tengah tren menurunnya produksi beras dan terus bertambahnya jumlah penduduk, ancaman kekurangan pangan bukan lagi sekadar wacana menakut-nakuti. Ini realita yang mengintip dari balik data statistik. Jika dulu Thomas Malthus menyebut pertumbuhan penduduk melampaui pertumbuhan pangan, kini kita bahkan melihat pangan justru menurun. Lalu, siapa yang akan menyelamatkan kita? Jawabannya: kolaborasi.

Ya, kolaborasi adalah kunci dalam membuka simpul pelik ketahanan pangan. Salah satu bentuk konkret dari upaya bersama itu adalah optimasi lahan. Dalam bahasa sederhana, ini adalah usaha untuk memaksimalkan lahan-lahan pertanian yang ada agar bisa produktif kembali. Bukan hanya memperluas lahan baru yang belum tentu tersedia, tapi menghidupkan kembali lahan tidur yang selama ini tak tergarap. Tapi siapa yang bisa menjalankan ini semua? Lagi-lagi, jawabannya bukan satu pihak.

Kementerian Pertanian sebagai motor utama tak bisa berlari sendirian. Mereka perlu teman seperjalanan. Maka, muncul sinergi dengan berbagai lembaga, salah satunya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Dalam kesepakatan yang diperbarui pada 2024, kedua kementerian ini menyatukan langkah untuk mendukung infrastruktur dalam mewujudkan swasembada pangan. Ini bukan kerja sama dadakan, sudah dimulai sejak 2019 dan kini diperpanjang karena dianggap berhasil dan perlu diteruskan.

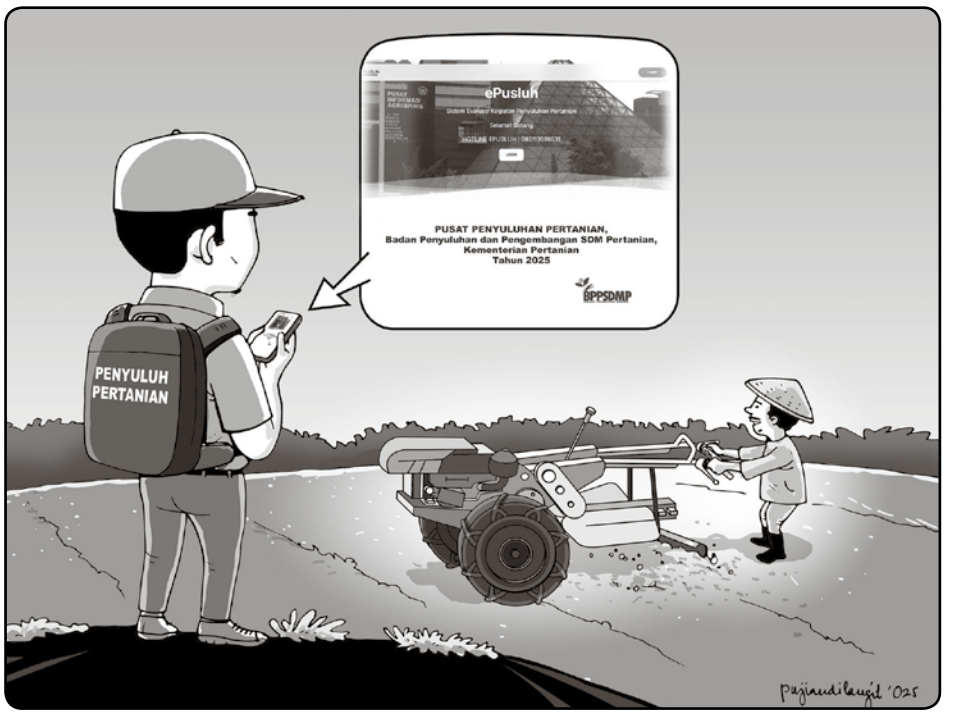
Tak berhenti di situ, kolaborasi lintas sektor juga melibatkan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Lewat Nota Kesepahaman yang diteken ulang pada akhir 2023, TNI digandeng untuk mendukung pelaksanaan pembangunan pertanian, terutama dalam mendampingi program optimasi lahan. Peran mereka bukan hanya menjaga keamanan, tapi juga terlibat langsung dalam lapangan.

Contohnya bisa dilihat di Manokwari, ketika Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) menggandeng TNI untuk menggarap lahan tidur dan menggerakkan brigade pangan. Langkah kecil ini memberi sinyal bahwa kekuatan sipil dan militer bisa bersatu demi tujuan mulia: mengisi piring rakyat dengan hasil bumi sendiri.

Kesepakatan ini bukan hanya formalitas di atas kertas. Ia adalah wujud dari semangat gotong royong yang menjadi DNA bangsa ini. Kementerian PUPR memberi jalan dan air, TNI menjaga dan mendampingi, dan Kementan menjadi dirigen yang mengatur irama. Kalau semuanya bergerak dalam satu simfoni, maka optimasi lahan bukan lagi wacana, tapi kenyataan.

Kita tidak lagi bicara soal mimpi yang digantung tinggi, tapi tentang langkah-langkah nyata di atas tanah. Di sawah, di rawa, di ladang yang dulu terbengkalai. Karena di sanalah harapan itu tumbuh. Dalam lumpur dan peluh, petani mengolah bukan hanya tanah, tapi masa depan.

Dan masa depan itu, kalau kita mau jujur, tak bisa ditunda lagi.



Kolom



Oleh: **Memed Gunawan**

LTT

Percepatan Luas Tambah Tanam (LTT) atau meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) adalah setali tiga uang. Intinya meningkatkan produksi, untuk mencapai swasembada beras/pangan menuju ketahanan pangan berkelanjutan. Kita berlomba dengan kebutuhan pangan penduduk yang terus meningkat, sehingga tentu saja upaya ini strategis tetapi bukan pekerjaan mudah karena kebutuhan pangan sumber protein dan unsur penting lainnya harus juga dilakukan bersamaan.

Di lapangan dukungan yang diperlukan sudah jelas dan klasik. Yaitu ketersediaan sarana produksi, alat mesin pertanian, modal kerja, ketersediaan air dan semua kebutuhan untuk produksi. LTT harus bisa berlangsung, tidak terkendala akibat keterlambatan/kelangkaan benih, pupuk, modal kerja, jasa alsintan dan yang lainnya. Pestisida dan program penanganan hama akan menjadi penting karena sistem monokultur tanpa rotasi tanaman rentan serangan hama penyakit.

Semua kebutuhan itu sudah diantisipasi dan difasilitasi oleh pihak pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian. Pelaksanaan dan kondisinya perlu terus dipantau dan dievaluasi karena keluhan terkait ketersediaan sarana produksi masih mencuat di lapangan.

Selain kebutuhan jangka pendek dan musiman, masih ada pekerjaaan jangka panjang yang harus pula disiasati. Tantangan dalam jangka panjang adalah kualitas tanah, perubahan iklim, dampak penerapan sistem monokultur dan IP tinggi serta kondisi petaninya sendiri. Penanaman padi secara terus-menerus tanpa rotasi atau pemupukan berimbang menurunkan kandungan hara tanah. Tanah menjadi padat, kurang aerasi, dan bisa terkena salinitas atau keasaman berlebih.

Monokultur dalam jangka panjang meningkatkan risiko hama dan penyakit spesifik yang menyerang tanaman padi. Menurunnya keragaman hayati tanah akan menjadikan ekosistem pertanian lebih rentan terhadap gangguan. Tanah yang lelah dan kehilangan unsur organik perlu pembenah tanah yang secara konsisten diaplikasikan petani. Petani harus tahu bahwa masalah ini penting dan harus menjadi bagian dari kegiatan rutin untuk menjaga kelestarian sumberdaya pertanian.

Rotasi tanaman dengan palawija, sistem tanam jajar legowo, pemupukan berimbang, dan diversifikasi komoditas yang dilakukan petani pada umumnya berdasarkan pengalaman petani dan inovasi yang dihasilkan penelitian. Sistem monokultur harus juga disertai upaya tertentu, memperhatikan kondisi ekologis dan sosial-ekonomi sehingga berdampak baik terhadap produktivitas masa depan.

Pola rotasi yang dilakukan petani terbukti efektif memelihara kualitas tanah dan memutus rantai makanan hama dan penyakit tanaman. Rotasi tanaman padi dengan tanaman legum dapat meningkatkan kesuburan tanah. Penelitian menunjukkan bahwa lahan dengan rotasi tanaman kacang hijau memiliki kandungan C Organik, N, dan K signifikan lebih tinggi dibandingkan lahan tanpa rotasi.

LTT juga perlu dukungan alat dan mesin pertanian modern yang telah banyak difasilitasi oleh pemerintah. Yang menjadi tantangan besar adalah ketersediaan air melalui sistem irigasi yang baik dan penggunaan air yang efisien. Pelatihan dan edukasi petani yang dalam dekade terakhir mengalami kemunduran juga merupakan prioritas. Petani memerlukan pengetahuan mengenai praktik pertanian berkelanjutan dan penggunaan teknologi pertanian yang terus berkembang.

Jejak Kopi, Jejak Negeri, Jejak Kehidupan.

Dari ladang ke cangkir, dari harapan ke rasa.

Di lereng-lereng Sumatera Utara yang berselimut kabut, pagi dimulai lebih awal dari cahaya. Di sana, petani Mandailing melangkah pelan menyusuri kebun kopi. Di Toraja, kopi bukan sekadar hasil tani, melainkan bagian dari napas budaya. Setiap proses—dari pemetikan hingga pengolahan —diselaraskan dengan alam dan adat. Sementara di Bali Kintamani, kopi tumbuh dalam irama Subak: sistem air warisan leluhur yang mengajarkan keseimbangan antara manusia dan bumi. Tiga daerah ini mewakili keberagaman Indonesia, namun bersatu dalam semangat yang sama: menjaga nilai dari setiap biji yang tumbuh.

Dulu, kopi hanya dijual sebagai hasil panen. Kini, para petani mulai mengenal makna kualitas, mulai mencicipi hasil olahan sendiri, dan memahami bahwa rasa kopi adalah cerminan dari tanah dan cara merawatnya.

Melalui berbagai pendampingan yang dilakukan terhadap komunitas, koperasi, dan mitra yang peduli pada keberlanjutan, Kappi, yayasan nirlaba - Pendidikan Pengembangan Perkopian, melakukan gerakan kolaboratif : para petani diberi ruang untuk belajar dan bertumbuh dan juga edukasi tentang berkelanjutan.

Tak hanya diajak memproduksi, tetapi juga memahami, memilih, dan menyuarakan kopi mereka sendiri. Menanamkan ilmu wawasan pengembangan dari hulu ke hilir —teknik budidaya, riset tanaman tumpangsari, hingga membuka akses petani ke pasar yang lebih luas dan lebih menjanjikan.

Di Lampung, semangat yang sama digaungkan dalam ajang Apresiasi Petani Kopi Robusta (APKR). Para petani berinovasi menciptakan klon robusta unggul, memanen hingga 3 ton kopi/hektar /tahun, dan berbagi ilmu tentang kopi kepada sesama petani. Inilah wajah sejati dari pertanian kolaboratif yang amat sangat menginspirasi.

"Kami tidak hanya menanam kopi. Kami menanam masa depan anak-anak kami," ujar Pak Rinto, seorang petani kopi **Mandailing dari Lintong Nihuta**. Di desanya, program pelatihan pascapanen dan pengelolaan koperasi telah membantu meningkatkan kualitas panen dan membuka akses ke pasar ekspor. Kini, lebih banyak petani mampu menyekolahkan anak mereka hingga perguruan tinggi.

Di Toraja, kerja sama antara petani dan komunitas pengolahan lokal mendorong sistem perdagangan yang lebih adil. Pendapatan petani meningkat hingga 30% sejak mereka memproses kopi sendiri dan menjual langsung melalui koperasi. Di tengah lanskap pegunungan yang memesona, anak-anak muda mulai kembali ke kampung untuk melanjutkan usaha keluarga, membawa ide-ide segar seperti pengolahan kopi organik dan wisata edukatif di kebun kopi.

Sementara itu, di ***Bali Kintamani***, pendekatan *agroforestry* dan penerapan prinsip pertanian ramah lingkungan telah menjadikan wilayah ini contoh nyata praktik pertanian berkelanjutan. Para petani yang tergabung dalam kelompok tani organik mendapatkan insentif untuk menjaga kelestarian tanah, air, dan pepohonan. Bagi mereka, menanam kopi bukan sekadar aktivitas ekonomi—tapi juga bentuk bakti pada bumi dan warisan leluhur.

Pada Jambore Penyuluh Jawa Barat (6–8 Mei 2025), Kappi juga ikut hadir berbagi praktik terbaik bersama lebih dari 3.000 petani dan penyuluh. Bicara soal peningkatan produktivitas, tetapi juga melakukan penyuluhan tentang semangat keberlanjutan, melek teknologi, serta membangun solidaritas antar-petani.

Saat Indonesia hadir ***di panggung dunia seperti Osaka World Expo 2025***, yang dibawa bukan sekadar rasa kopi terbaik, melainkan wajah masyarakat yang menghidupi kopi itu sendiri. Bukan tentang siapa yang paling hebat, tapi tentang siapa yang paling setia menjaga akar.

Kopi Indonesia kini tak hanya disajikan sebagai produk, tetapi sebagai cerita. Cerita tentang ketekunan, tentang hubungan yang adil antara produsen dan penikmat, tentang semangat gotong-royong dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan.

Karena di setiap tegukan kopi Indonesia, ada jejak tanah, jejak tangan, dan jejak hati yang tak pernah lelah berkontribusi. Jejak tentang Semangat tak kenal surut. ***Semangat untuk Indonesia. Kappi.***



Mengapa **Kopi Tubruk** Lebih Nendang?



Satu hal yang sering menarik perhatian orang Eropa ataupun Amerika ketika bertamu ke Indonesia adalah keunikan masyarakat kita dalam menyajikan kopi. Umumnya, kopi disajikan secara sederhana, bubuk kopi diseduh dengan air panas lalu diaduk. Metode tradisional ini dikenal dengan istilah kopi tubruk.

Cara menyeduh kopi seperti ini tentunya terasa asing bagi mereka, karena sudah terbiasa dengan berbagai peralatan, termasuk mesin pembuat kopi dan saringan. Kopi yang dihasilkan pun bebas ampas dengan kekentalan dan kekuatan aroma yang berbeda. Intinya, menyeduh kopi tubruk lebih mengandalkan suhu air yang ditambahkan, tekanan, dan waktu.

Guna mengungkap rahasia rasa dan aroma kopi, baru-baru ini peneliti dari University of Pennsylvania mencoba menemukan cara untuk membuat secangkir kopi yang lebih kuat dengan menggunakan jumlah bubuk kopi yang sama.

Menurut Prof Ronny Rachman Noor, Pakar Genetika Ekologi IPB University, meski tampak sederhana, penelitian tersebut dinilai jenius karena menggabungkan prinsip fisika dan kimia yang berhubungan dengan kontak antara bubuk kopi dan air panas dalam waktu tertentu. “Secara ilmiah, prinsip ini menimbulkan efek turbulensi bubuk kopi di dalam air yang terbukti secara ilmiah memperkuat rasa kopi,” lanjutnya.

Peneliti ini berhasil menemukan cara memperkuat rasa kopi dengan menempatkan bubuk kopi di gelas. Kemudian, menuangkan air secara perlahan, stabil tanpa terputus menggunakan teko air panas leher angsa pada ketinggian tertentu. “Ketinggian curahan air divariasikan, dengan ketinggian maksimal 30 cm dan mengombinasikannya dengan jumlah bubuk kopi yang ditambah-kan,” tuturnya.

Atas dasar berbagai kombinasi ketinggian curahan air dan jumlah bubuk kopi yang digunakan, para peneliti menyimpulkan bahwa aroma kopi dapat diperkuat tanpa menambahkan bubuk kopi tambahan, jika air panas secara perlahan, stabil, dan dari ketinggian tertentu.

“Perpaduan ketinggian air yang dituangkan dan efek pencampuran air dengan bubuk kopi ini menimbulkan efek yang luar biasa, yang memperkuat rasa kopi tanpa harus menambah bubuk kopi yang lebih banyak,” urai Prof Ronny.



Ternyata menurutnya, efek turbulensi yang dialami serbuk kopi di dalam air yang bergejolak, menjadi rahasia di balik menguatnya aroma kopi tanpa harus menambahkan bubuk kopi yang lebih banyak.

Rahasia di Balik Kopi Tubruk

Prof Ronny mengurai, jika dikaji lebih dalam lagi, cara membuat kopi tubruk mirip sekali dengan percobaan yang dilakukan oleh peneliti Amerika ini. Metode tubruk ini telah dilakukan secara turun-menurun selama ratusan tahun dan diwariskan dari generasi ke generasi.

“Ketika kita membuat kopi tubruk, kopi tentunya ditambahkan terlebih dahulu sebelum ditambahkan air panas untuk selanjutnya diaduk. Efek pengadukan ini setara dengan air panas yang dituangkan dari ketinggian dan menimbulkan efek turbulensi,” tuturnya.

Efek turbulensi ini, sebut dia, memperpanjang waktu kontak antara serbuk kopi dengan air panas. Hal ini berdampak pada pelepasan berbagai aroma kopi yang sangat kompleks dan bahan-bahan volatil pada kopi yang membuat kopi terasa lebih kuat dan harum.

“Pada dasarnya, jika kita menyeduh kopi, butiran kopi bubuk akan terekspos air panas. Air panas ini akan mengekstraksi komponen yang dikandung kopi seperti aroma, minyak, dan bagian lainnya. Kemudian larut dan bercampur dengan air panas,” ujar Prof Ronny.

Fakta lain yang penikmat kopi perlu ketahui, ternyata waktu pengadukan yang tidak terlalu lama juga terbukti secara ilmiah menghasilkan kopi tidak terlalu pahit rasanya. Seiring dengan pengadukan, suhu air yang dituangkan semakin menurun sampai kopi diminum. “Proses penurunan suhu inilah dikaitkan dengan pelepasan aroma dan rasa secara perlahan yang membuat kopi tubruk terasa lebih nendang,” katanya.

Menurut Prof. Ronny, meng-hasilkan kopi nikmat memang cukup rumit dan memerlukan seni yang terkait dengan kepribadian penikmat kopi. Namun, jika berhasil menguak rahasia ini, kopi nikmat yang dihasilkan niscaya akan mencerahkan pikiran.

“Kita tentunya harus menjaga dan mewariskan teknologi tepat guna kopi tubruk ini pada anak cucu kita. Sebab, meski saat nenek moyang kita menemukan metode kopi tubruk mereka belum mengenal ilmu fisika dan kimia, tetapi mereka berhasil menciptakan metode menyeduh kopi yang tampak sangat sederhana tapi hasilnya luar biasa,” tutur Prof Ronny seperti dikutip dalam laman IPB.co.id. **Yul**

Lima Langkah **Membuat Kopi Tubruk**

Agar beberapa langkah mudah yang dapat Anda lakukan agar bisa menikmati kopi tubruk jauh lebih nikmat lagi, antara lain:

1. Kopi Berkualitas

Langkah pertama yang paling penting dalam membuat kopi tubruk adalah memilih biji kopi yang berkualitas. Pilihlah kopi yang sudah dipanggang dengan baik dan sesuai dengan selera. Kopi tubruk biasanya menggunakan kopi robusta atau arabika, namun banyak juga yang lebih suka campuran keduanya. Pastikan kopi yang digunakan segar, karena kopi segar akan menghasilkan rasa yang lebih enak. Jika memungkinkan, pilih kopi lokal dari petani Indonesia, karena kopi tersebut biasanya memiliki cita rasa yang lebih khas.

2. Takaran yang Tepat

Takaran kopi yang tepat sangat penting untuk mendapatkan rasa kopi tubruk yang nikmat. Umumnya, takaran yang disarankan adalah 2 hingga 3 sendok makan kopi bubuk untuk setiap cangkir air. Namun, takaran ini bisa disesuaikan dengan selera masing-masing. Jika Anda suka kopi yang lebih kuat, bisa menambah takaran kopi. Jangan lupa untuk menyesuaikan takaran dengan ukuran cangkir yang digunakan agar rasa kopi tetap seimbang.

3. Menumbuk Kopi

Salah satu ciri khas dari kopi tubruk adalah cara menumbuk biji kopi yang kasar. Anda bisa menggunakan alat penggiling kopi manual atau mesin penggiling. Pastikan gilingan kopi tidak terlalu halus, karena tekstur kasar ini akan menghasilkan cita rasa kopi yang lebih kental dan penuh. Menumbuk kopi dengan kasar juga memberikan rasa alami kopi yang lebih terasa di lidah.

4. Penyeduhan yang Sempurna

Setelah menumbuk kopi, langkah selanjutnya adalah proses penyeduhan. Didihkan air terlebih dahulu hingga mencapai suhu sekitar 90°C hingga 95°C. Tuangkan air panas ke dalam gelas atau cangkir berisi kopi bubuk, dan biarkan kopi meresap selama beberapa menit. Jangan terburu-buru saat menuangkan air. Cobalah untuk menuangkan air sedikit-sedikit agar kopi dapat tercampur merata. Anda juga bisa mengaduk kopi setelah air dituangkan untuk mendapatkan rasa yang lebih merata.

5. Penyajian Kopi Tubruk

Kopi tubruk biasanya disajikan dalam keadaan panas, dengan sisa ampas kopi di bagian bawah cangkir. Anda bisa menambahkan gula secukupnya sesuai dengan selera. Beberapa orang juga suka menambahkan sedikit susu atau krim untuk memberikan rasa yang lebih lembut pada kopi. Jika Anda ingin menikmati kopi tubruk secara tradisional, cobalah untuk menikmatinya bersama dengan kue atau gorengan, yang akan menambah kenikmatan. ***Sumber AICE.org***

Tak Pernah Menyerah,
Nur Khosim Angkat Derajat Petani Kalsel

Dari lahan rawa Karang Bunga, Nur Khosim membuktikan bahwa semangat pantang menyerah bisa mengubah nasib. Kini, ia jadi Duta Brigade Pangan Inspiratif 2025, membawa harum nama petani Kalimantan Selatan ke panggung nasional.



BP Satria Pangan, Dimana Nur Khosim menjadi manajernya (Foto/Instagram/BP Satria Pangan)

Langkah kakinya pelan, tapi pasti. Setiap hari, Nur Khosim menapaki pematang sawah yang sudah ia kenal sejak kecil. Tak banyak yang menyangka, dari tangan petani sederhana di Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala (Batola) itu, lahir sebuah inspirasi nasional tentang pertanian modern dan ketahanan pangan.

Namanya kini dikenal luas sebagai manajer Brigade Pangan Satria Pangan Kecamatan Mandastana. Lebih dari itu, Khosim juga dipercaya sebagai Duta Brigade Pangan Inspiratif 2025 oleh Kementerian Pertanian. Sebuah pencapaian yang bukan datang dari panggung mewah atau ruang ber-AC, melainkan dari peluh dan lumpur sawah yang ia nikmati sebagai bagian dari hidup.

"Saya ini orang lapangan. Kerja saya ya di sawah. Tapi kalau bisa membantu petani lain lebih mudah bertani, kenapa tidak?" katanya dengan mata berbinar.

Sebagai Ketua Kelompok Tani (Poktan) Karya Makmur, Nur Khosim mengoordinasikan 32 petani anggota, yang masing-masing mengelola sekitar 2 hektare lahan. Totalnya mencapai 64 hektare lahan produktif yang dulunya membutuhkan waktu hingga dua minggu untuk diolah, apalagi saat musim tanam dan panen tiba.

Namun, sejak mendapat pembinaan dari Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Kalimantan Selatan melalui program Brigade Pangan, semuanya berubah.

"Kalau ada traktor, 64 hektare ini bisa kami kerjakan satu hari. Kalau ditambah mesin panen, tidak sampai seminggu sudah selesai," bebernya.

Bayangkan saja, kerja dua minggu bisa dipangkas jadi satu hari. Sebuah loncatan efisiensi yang sangat signifikan. Tapi bagi Khosim, yang paling ia syukuri bukan cuma soal waktu—melainkan bagaimana program ini memudahkan hidup petani yang sebelumnya hanya bisa bergantung pada alat-alat manual dan cuaca.

Brigade Pangan, sebuah program unggulan Kementerian Pertanian, memang punya misi besar: membawa teknologi ke tengah sawah, mengoptimalkan lahan rawa (OPLAH), mencetak sawah rakyat (CSR), dan mengajak generasi muda kembali mencintai pertanian. Dan Khosim menjadi representasi nyata dari semua misi besar itu.

Bukan Tanpa Tantangan

Namun, jalan menuju keberhasilan tak selalu mulus. Khosim menyebut kendala utama kelompoknya adalah ketersediaan bengkel alsintan (alat dan mesin pertanian). Ketika traktor atau mesin panen mengalami kerusakan, petani harus menunggu lama atau menyewa dari luar desa.

"Kalau menyewa, mahal dan tidak bisa terus-menerus. Kadang alat rusak, tapi nggak ada tempat servis. Jadi biaya produksi kami bisa naik tinggi," keluhnya.

Kondisi ini membuat Khosim harus pintar-pintar mengatur rotasi alat dan waktu kerja. Bahkan tak jarang, ia harus ikut turun tangan memperbaiki mesin yang mogok. Baginya, kepemimpinan di kelompok tani bukan hanya soal koordinasi, tapi juga soal keteladanan.**Nattasya**



ROMINDO PRIMAVETCOM
selalu memberikan yang terbaik

Pilihan Lengkap Agar Ternak Sehat & Produktif

Biodin
Meningkatkan Kerja Otot & Daya Tahan Tubuh

Hematodin
Memacu Pertumbuhan & Pembentukan Sel Darah Merah

Vitadin 500
Vitamin AD3E Konsentrasi Tinggi. Untuk Penanganan & Pengobatan Defesiensi vitamin A, D3, E Serta Untuk Pertumbuhan Optimal

Ferrodin
Anti Anemia Khusus Anak Babi

Ivomec Super
Obat Anti Endoparasit & Ektoparasit Paling lengkap

Dovenix
Untuk Distomatosis & Haemonciacis

Duodin-LA
Antibiotika Spektrum Luas Bersifat Long Acting

Spiradin
Antibiotika Terbaik untuk Mastitis & Pneumonia

Terrexine
Obat Mastitis (Masa Laktasi)

Marbox
Quinolon Generasi Terbaru, Broad Spektrum

Vetrimoxin-LA
Amoxicillin Bersifat Long Acting

Cevaxel RTU
Mengandung Ceftiofur Hidroclhoride 50mg (Antibiotika Generasi Ketiga Cephalosporin)

Cevazuril OS
Toltrazuril Oral Suspensi untuk Pencegahan & Pengobatan Coccidiosis

Enzaprost-T
Prostaglandin Natural

Altresyn
Oral Solution Altrenogest untuk Sinkronisasi Estrus

Pestiffa
Vaksin Aktif terhadap Penyakit Hog Cholera

Rabisin
Vaksin Inaktif Rabies untuk Carnivora & Herbivora

Circovac
Vaksin babi untuk PCV2 (Porcine CircoVirus Type 2), Yang Pertama Teregristasi untuk Induk (Sow) & Anak (Piglet)



UNTUK KETERANGAN LEBIH LANJUT, SILAHKAN HUBUNGI:
PT. ROMINDO PRIMAVETCOM
JL. Dr. Saharjo 264 - Jakarta 12870
Telepon. (021) 8300 300

NIAGARA
POMPA AIR

YANG PERTAMA
MENGALIRKAN AIR KE SELURUH NUSANTARA



COCOK UNTUK IRIGASI, PERIKANAN DAN PERKEBUNAN

SNI KAN Komite Akreditasi Nasional
RECOMMENDED BEST SELLER

Untuk layanan & informasi lebih lanjut hubungi Customer Call Center PT RUTAN :
CUSTOMER CALL CENTER PT RUTAN
0811 3225 9900

PT RUTAN | Solusi Pangan Indonesia
rutanpt www.rutan.co.id

Di Tangan Catur, Sampah Dapur Lebih Bernilai Ekonomi

Bagi masyarakat sampah rumah tangga adalah limbah yang harus dibuang. Tapi bagi mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang (Polbangtan YOMA) Kementerian Pertanian, sampah rumah tangga justru bisa mempunyai nilai ekonomi.



Dengan gerakan mengompos, Ilham Catur Darmawan, mahasiswa Semester 8 Program Studi Agribisnis Hortikultura Polbangtan YOMA, sampah dapur berhasil diolah menjadi pupuk bernilai ekonomi yang cukup tinggi.

Ketertarikan Catur pada budidaya pekarangan rumah mendorong dirinya mulai mempelajari pemanfaatan limbah menjadi pupuk kompos/pupuk cair. "Dari situ muncul keinginan saya untuk lebih lanjut lebih peduli pada lingkungan, mulai dari menyisihkan sampah organik sampai membuat lingkungan yang tidak hanya bersih tapi juga enak dilihat (estetik)," tuturnya.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, Catur pun mengajak ibu-ibu rumah tangga yang bergabung di KWT Den Ayu Putri, Desa Bakalan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupatan Jepara. Dirinya kemudian mengedukasi untuk mengolah sampah rumah tangga menjadi kompos.

"Gerakan pengolahan limbah organik menjadi kompos ini bertujuan untuk mengelola sampah organik yang sebelumnya hanya sekedar tertimbun di suatu lokasi. Yang bisa berpotensi membahayakan lingkungan sekitar," papar Catur yang menggandeng Yayasan Penguatan Partisipasi, Inisiatif, dan Kemitraan Masyarakat Indonesia (YAPPIKA) untuk mendanai gerakan mengompos ini.

Dalam mengelola sampah dapur, Catur menggunakan metode pengolahan anaerob. Untuk medianya ia mencoba beberapa bahan. Dari mulai menggunakan bak dari harbel, ember tumpuk, compostbag, *raised bed*, biopori di planterbag, atau sekedar ditimbun di suatu tempat.

Catur berharap, pengelolaan sampah organik menjadi kompos bisa dikembangkan masyarakat dalam skala besar, sehingga memiliki nilai tambah ekonomi. Apalagi anggota Jepara Green Generation ini melihat kebutuhan pupuk kompos memiliki permintaan pasar yang cukup besar.

"Melalui pengolahan dengan skala yang lebih besar, pengelolaan sampah rumah tangga menjadi kompos akan bisa dikomersialkan," katanya.

Penyuluh Pertanian BPP Kalinyamatan, Dewi Triana Novarani merespon baik gerakan ini. Sebenarnya menurut Dewi, permasalahan sampah dapur bisa diminimalisir dari rumah masing-masing, terutama ibu-ibu yang suka memasak. "Tentunya limbahnya itu bisa dikelola dengan baik," ujarnya.

Menurutnya, pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos merupakan salah satu upaya untuk menghemat pengeluaran dalam budidaya tanaman. Terlebih lagi bagi, ibu-ibu anggota KWT yang suka menanam di pekarangan, tentunya membutuhkan pupuk untuk tanamannya. **Osi/Yul**

Petani Muda NTT Buktikan Bertani Itu Keren

Sejumlah petani muda dari Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan bahwa bertani bukan hanya pekerjaan mulia, tetapi juga pilihan karier yang keren, modern, dan menjanjikan secara ekonomi. Bahkan ada yang mampu meraup pendapatan hingga Rp50 juta per bulan.

Salah satunya Mardianu, seorang petani muda yang sejak tahun 2018 mengembangkan usaha konservasi dan bisnis ternak ayam kampung unggul Balitbangtan (KUB). "Puji Tuhan dengan aktivitas konservasi dan bisnis ternak, pendapatan kami rata-rata Rp30-50 juta per bulan," katanya saat diwawancarai pada Rabu (7/5).

Tidak hanya fokus pada usahanya, Mardianu juga aktif mendampingi petani muda dari 22 kabupaten/kota di NTT untuk terlibat di sektor pertanian, baik komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan. "Kami berharap apa yang kami miliki ini bisa dibagikan kepada masyarakat sekitar," ucapnya.

Usaha di bidang pertanian juga dilakukan oleh Arlon Sanam, Ketua Kelompok Taruna Tani di Desa Kuimasi, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Ia menggeluti budidaya jamur tiram karena dinilai menguntungkan, yaitu pasarnya yang stabil dan menguntungan.

"Kenapa saya memilih jamur tiram? Karena di NTT dari tahun ke tahun harga tidak pernah turun. Kalau di Jawa satu kilo paling tinggi Rp20.000, kami di sini rata-rata Rp 40.000 bahkan bisa sampai Rp 60.000 per kilogram," ujarnya.

Selain budidaya jamur tiram, Arlon juga aktif dalam pembibitan cabai dan bawang menggunakan teknologi soil block, hasil kolaborasi dengan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian.

Sementara itu, Yustianus, Duta Petani Milenial dari Kabupaten Kupang, membangun model pertanian organik terintegrasi yang mencakup hortikultura, peternakan, perikanan, dan pengolahannya. Dengan model pertanian tersebut dapat tercipta pertanian berkelanjutan dan kemandirian pupuk dari lahan itu sendiri.

Yustianus sudah 14 kali wirausaha.

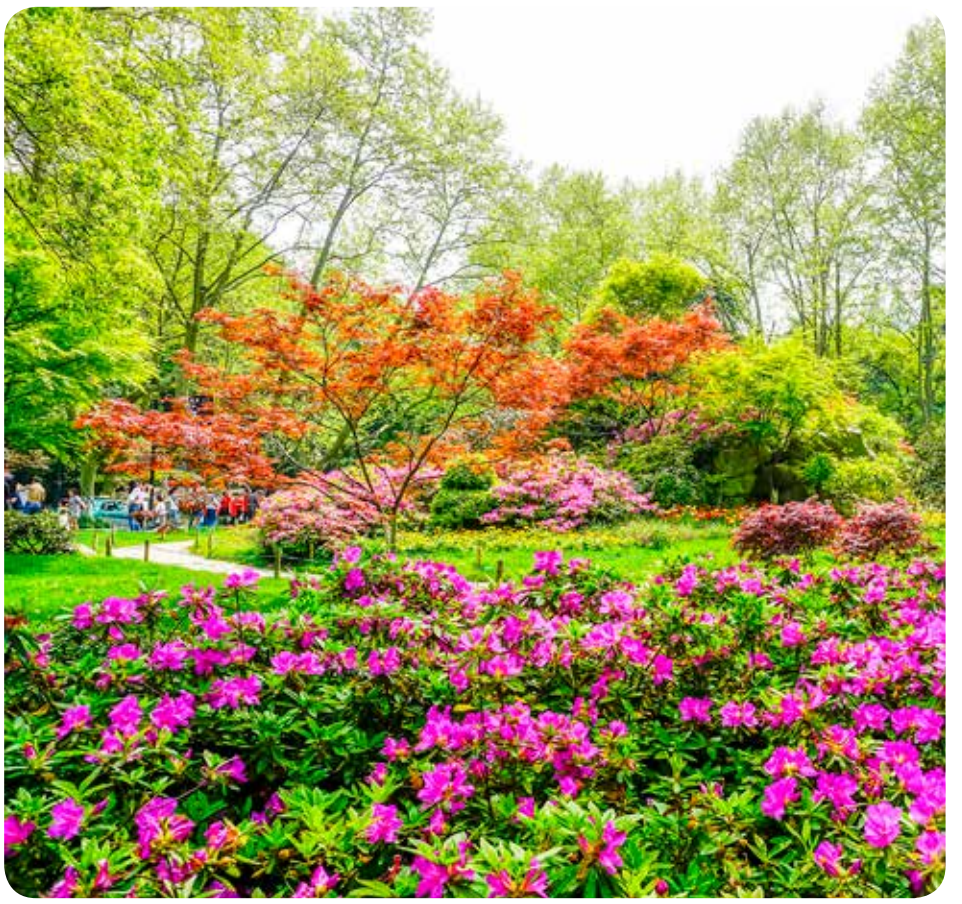




Jika sebelumnya hanya mengelola lahan 1.000 meter persegi, kini sudah mencapai 43.000 meterpersegi. Bahkan ia mengaku, pendapatannya mencapai Rp30-50 juta. "Sekarang saya juga sudah bekerja sama dengan beberapa kampus dan lembaga, baik lokal maupun internasional sehingga tiap tahun sedikitnya 100 orang yang belajar magang di sini," katanya.

Para petani muda NTT tersebut membuktikan bahwa bertani tidak lagi identik dengan kemiskinan. Dengan pendekatan modern, penggunaan teknologi, serta semangat kolaboratif, mereka menjadikan pertanian sebagai sektor yang inovatif, menguntungkan, dan membanggakan. Mereka tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang menginspirasi. **Yul**

Rahasia Bunga Tetap Mekar Saat Hujan



Musim hujan turun seperti lagu lama yang diputar ulang. Ada aroma tanah basah yang naik ke hidung, kabut tipis yang menari di pagi hari, dan tentu saja, guyuran air yang seolah nggak pernah lelah membasahi bumi. Tapi buat para penyayang bunga, musim ini datang membawa dua rasa: harapan dan kekhawatiran.

Di satu sisi, hujan membuat dedaunan tampak lebih segar dan bunga-bunga seperti diberi energi baru. Tapi di sisi lain, terlalu banyak air bisa jadi mimpi buruk. Akar bisa membusuk, daun mudah ditumbuhi jamur, dan bunga yang mestinya mekar justru tumbang sebelum sempat tersenyum.

Itulah kenapa perhatian ekstra dibutuhkan. Bunga yang tahan air seperti bougainvillea atau lili hujan memang pilihan cerdas. Tapi sekadar memilih jenis yang kuat saja belum cukup. Tanah tempat mereka berpijak harus bisa bernafas. Jangan biarkan air menggenang terlalu lama. Campurkan tanah dengan pasir atau sekam agar air lebih cepat meresap, dan pastikan lubang drainase pot tidak tersumbat oleh akar atau sisa tanah.

Daun yang terlalu rimbun juga bisa jadi masalah. Mereka menciptakan kantung kelembapan yang disukai jamur dan serangga kecil. Kadang, pemangkasan kecil bisa membuat tanaman jauh lebih sehat. Dan jangan lupa, setiap pagi setelah hujan semalam, sempatkan menengok mereka. Siapa tahu ada ulat nakal bersarang di bawah daun atau siput yang tengah berpesta.

Yang juga tak kalah penting, jangan siram berlebihan. Tanah sudah cukup basah dari hujan. Tugasmu kini lebih ke arah pengawasan dan kasih sayang. Kadang, perhatian sekilas cukup membuat bunga merasa dihargai. Ya, bunga pun bisa merasakan. Mereka tahu mana tangan yang datang membawa cinta, dan mana yang hanya datang karena tugas.

Musim hujan tak harus jadi alasan untuk taman yang muram. Justru di tengah cuaca murung, warna-warni bunga bisa jadi pelipur lara. Kalau kamu merawatnya dengan hati, mereka akan mekar lebih lama, lebih indah seperti pelangi yang datang setelah badai. **Nattasya**

Tabloid Sinar Tani
PERTANIAN INDONESIA BARU

SINTA TV

PRICE LIST
BERLANGGANAN



SINAR TANI CETAK
RP. 16.000
Per Edisi
Minimum Pembelian
Rp 64.000/BLN
Rp 768.000/THN

SINAR TANI EPAPER
Rp. 72.000/ Thn

Nama : .....
Alamat : .....
.....
Nomor Whatsapp : .....
Email : .....
Jabatan : .....
No rek : 127.0096.016.587
Bank Mandiri Cabang Ragunan A.n PT. Duta Karya Swasta

CONTACT
081280312466 - Hasan Latuconsina (Koperasi Perhiptani)
081318273349 - Rita (Koperasi Perhiptani)
081216304232 - Wawan (Sinar Tani)
085921280998 - Asrori (Sinar Tani)

sinartani.co.id tabloidsinartani.com @SinarTaniST tabloidsinartani SINTA TV SINTA TV



Presiden Prabowo: Produksi Beras Naik, Ini Nyata

Presiden Prabowo Subianto menyampaikan rasa syukur dan kebanggaan atas keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan produksi beras secara signifikan. Capaian ini adalah prestasi nyata yang tak bisa direkayasa, hasil kerja keras seluruh elemen bangsa, termasuk petani, pemerintah daerah, serta TNI dan Polri.

"Salah satu prestasi kita yang dirasakan, yang real dan tidak bisa dibuat-buat, adalah bahwa produksi beras dan jagung kita sangat berhasil," kata Presiden Prabowo saat Sidang Kabinet Paripurna, Istana Presiden, Jakarta, Senin (5/5).

Ia mencontohkan, di Sumatera Selatan. Biasanya produksi beras mereka sekitar 3 juta ton, tahun ini diperkirakan mencapai 4 juta ton. Artinya ada peningkatan 25 persen. "Ini prestasi luar biasa, bahkan bisa dibilang tertinggi sepanjang sejarah," katanya.

Presiden juga menyoroti cadangan beras pemerintah saat ini mencapai angka tertinggi dalam sejarah NKRI. Sesuai Data Badan Pusat Statistik (BPS) produksi padi pada Triwulan I 2025 tumbuh sebesar 51,45 persen. BPS juga memproyeksikan produksi beras akan menembus 18,76 juta ton hingga akhir Juni (berdasarkan Kerangka Sampel Area/Amatan Maret 2025).

"Belum pernah pemerintah menguasai jumlah tonase beras sebesar sekarang. Ini bukan datang begitu saja. Apalagi pertanian adalah sektor yang sangat bergantung pada presisi dan perhatian terhadap faktor alam seperti cuaca dan iklim," kata Prabowo.

Presiden Prabowo juga mengungkapkan salah satu strategi pemerintah dalam mengatasi ancaman kekeringan, yakni dengan pengadaan pompa air untuk mengalirkan air dari sungai-sungai besar di berbagai daerah. "Saya turun langsung bersama Panglima TNI, Kapolri, Menteri Pertanian minta tambahan dana ke Menteri Keuangan untuk mengatasi kekeringan dengan pengadaan pompa. Sekarang hasilnya kita rasakan, kita aman," kata Presiden.

Dalam kesempatan tersebut, Presiden juga menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor demi menjamin ketahanan pangan nasional. Ia menyatakan ketahanan pangan erat kaitannya dengan ketahanan negara, tanpa pangan yang kuat, tidak mungkin negara bisa mempertahankan keamanan nasional.

"Karena pangan adalah sumber dari sebuah negara, kalau pangan tidak aman, negara tidak aman, dan mereka (Panglima TNI dan Kapolri) sadar kalau tidak aman yang pusing tentara dan polisi," tutur Presiden Prabowo.

Saat memimpin rapat paripurna kabinet merah putih, Presiden Prabowo juga menceritakan kekaguman Presiden Senat Kerajaan Kamboja, Samdech Akka Moha Sena Padei Techo Hun Sen terhadap pesatnya kemajuan sektor pertanian Indonesia. Hal itu membuat negara mereka berpikir keras dalam melakukan ekspor beras, bahkan kekaguman tersebut diungkapkan Presiden Senat Kerajaan Kamboja tersebut sebanyak dua kali.

"Hari ini, tadi pagi, saya terima Saudara Hun Sen dari Kamboja, dia 38 tahun jadi Perdana Menteri sekarang dia naik jadi Presiden Senat, yang pertama disampaikan bahwa mereka memperhatikan prestasi Indonesia luar biasa, produksi berasnya sangat naik sampai berlimpah, disampaikan juga bahwa ini akan berpengaruh kepada Kamboja karena biasanya Indonesia beli beras dari kita (Kamboja), tapi tahun ini Kamboja harus cari pasar baru karena Indonesia tidak akan impor," tutur Presiden.

Menurut Presiden, keberhasilan Indonesia dalam membangun sektor pertanian bukanlah perkara mudah, karena beberapa tahun lalu seluruh area persawahan di Indonesia dalam menghadapi situasi sulit, yaitu gelombang cuaca ekstrem El Nino atau kekeringan panjang sepanjang sejarah.

Sebagai informasi, Indonesia kembali mencatatkan tonggak penting dalam sejarah ketahanan pangan nasional. Pada tahun 2025, stok cadangan beras pemerintah berhasil menembus angka 3,5 juta ton, menjadikannya yang tertinggi dalam 57 tahun terakhir. Capaian ini bahkan melampaui rekor swasembada beras yang pernah diraih Indonesia pada tahun 1984. **Yul**

Mentan: Stok Beras terus Diperkuat



Kini setelah empat dekade, Indonesia kembali menorehkan prestasi baru. Berdasarkan data per 4 Mei 2025, stok beras di gudang Perum Bulog mencapai 3.502.895 ton, dengan jumlah penduduk yang hampir dua kali lipat dari tahun 1984, yakni sekitar 280 juta jiwa.

"Ini merupakan rekor tertinggi cadangan beras pemerintah selama periode Januari–Mei sejak Bulog didirikan pada tahun 1969. Jumlah ini bahkan melampaui capaian saat Indonesia meraih swasembada beras pada tahun 1984, padahal jumlah penduduk kita saat ini hampir dua kali lipat dibandingkan tahun tersebut," ujar Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman di Jakarta.

Mentan Amran menambahkan bahwa stok cadangan beras pemerintah akan terus diperkuat dan dimonitor secara ketat untuk mencapai target 4 juta ton dalam waktu dekat. "Mudah-mudahan dalam 15–20 hari ke depan, cadangan beras nasional kita akan menembus 4 juta ton," jelasnya.

Tak hanya mencetak rekor dari sisi jumlah, lonjakan stok beras pada tahun 2025 juga menjadi yang tercepat dalam sejarah. Dalam waktu hanya empat bulan, stok meningkat tajam dari 1,7 juta ton pada Januari 2025 menjadi 3,5 juta ton per 4 Mei 2025. Kenaikan sebesar 1,8 juta ton ini sepenuhnya berasal dari hasil produksi petani lokal selama periode tersebut.

Mentan Amran menegaskan bahwa prestasi ini merupakan hasil nyata dari sinergi antara kebijakan yang tepat dan semangat pelaku sektor pertanian. "Kita patut bersyukur dan bangga. Saat negara lain menghadapi krisis pangan, Indonesia justru surplus beras tanpa impor. Ini bukti komitmen pemerintah memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan membangun fondasi pertanian yang berkelanjutan ," tuturnya. **Yul**

Mitos Seputar **Memelihara Kucing**



Memelihara kucing kini tengah trend di kalangan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Terlihat bagaimana pasar makanan si meong ini terus meningkat. Namun di balik menjamurnya memelihara kucing ada mitos yang perlu diketahui para hobies.

Memelihara hewan kesayangan seperti kucing kini makin banyak diminati masyarakat. Hal itu nampak dari hasil riset dari Magpie E-commerce Intelligence, periode Januari - Mei 2024 yang mana pasar makanan kucing di Indonesia berhasil meraih nilai bruto (GMV) sebesar Rp 470,1 miliar, dengan total 30,7 juta produk terjual.

Peningkatan tertinggi dalam kategori makanan hewan peliharaan terjadi pada Mei 2024, dengan GMV meningkat sebesar 33,56% dari bulan sebelumnya. Royal Canin memimpin kategori makanan kucing dengan pangsa pasar 17,2%, Cat Choize berada di urutan kedua dengan 12,5%, dan Me-O di posisi ketiga dengan 9,6%.

Bagi masyarakat yang memelihara kucing ada mitos yang berkembang tentang hubungan antara warna tubuh kucing dan sifat mereka. Selama ini, banyak yang beranggapan 'kucing oren' kerap dicap nakal atau barbar. Sebaliknya, karakter kucing putih cenderung kalem bahkan disebut pemalas. Benarkah mitos tersebut?

Dr drh Leni Maylina, dosen Sekolah Kedokteran Hewan dan Biomedis (SKHB) IPB University mengatakan, karakter kucing tidak ditentukan warna tubuh, sehingga ini adalah mitos. Mitos ini cenderung muncul karena stereotip atau pengalaman pribadi dan tidak bisa digeneralisasi.

Misalnya, kucing yang lebih aktif dan nakal mungkin memiliki kepribadian yang cenderung lebih dominan atau memiliki lebih banyak energi, tetapi ini lebih berkaitan dengan sifat individu daripada warna bulu mereka. "Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa kepribadian kucing lebih dipengaruhi faktor genetik, pengalaman awal kehidupan saat sosialisasi dengan manusia, dan lingkungan tempat mereka tumbuh," ungkapnya.

Misalnya, ia melanjutkan, kucing yang dibesarkan dengan kasih sayang dan perhatian yang cukup cenderung memiliki kepribadian yang lebih ramah, terlepas dari warna bulunya. Beberapa ras kucing juga diketahui memiliki karakteristik tertentu. Contohnya ras kucing Siamese yang sering dianggap lebih vokal dan aktif.

Selain itu, secara ilmiah kepribadian kucing juga bisa ditentukan dari lingkungan. Kucing berwarna putih atau orange menurutnya, bisa memiliki karakter yang sangat beragam, tergantung pada bagaimana mereka dibesarkan dan pengalaman mereka dalam interaksi dengan manusia atau hewan lainnya.

"Jadi, meskipun ada banyak cerita atau persepsi umum tentang karakter kucing berdasarkan warna tubuh mereka, belum ada bukti ilmiah yang mendukung klaim ini," tuturnya.

Lebih lanjut, Dr drh Leni menjelaskan, memahami karakter kucing memerlukan waktu dan perhatian terhadap perilaku mereka dalam berbagai situasi. Kucing, seperti halnya manusia, memiliki kepribadian yang unik dan dapat menunjukkan sifat-sifat mereka melalui interaksi sehari-hari.

Kucing Menangis

Selain soal mitos warna kucing, masyarakat juga kerap bertanya apakah kucing bisa menangis? Menurut drh Tetty Barunawati Siagian, MSi, dosen IPB University dari Program Studi Paramedik Veteriner Sekolah Vokasi, kucing tidak menangis seperti manusia.

Meskipun kucing memiliki saluran air mata dan bisa mengeluarkan air mata secara fisik, mereka tidak menangis akibat emosi seperti yang dilakukan manusia. "Kucing tidak menangis seperti yang kita bayangkan. Jika kita melihat air mata mengalir di wajah kucing, itu biasanya karena iritasi atau masalah medis, bukan karena alasan emosional," jelas drh Tetty.

Sebagai gantinya, kucing mengekspresikan perasaan atau kebutuhan mereka melalui vokalisasi, seperti mengeong atau mengerang. Suara-suara ini digunakan kucing untuk berkomunikasi, baik untuk menyampaikan rasa sakit, kelaparan, atau stres, meskipun tidak ada air mata yang mengiringinya.

Kucing ungkapnya, juga memiliki cara-cara nonverbal untuk menunjukkan perasaan mereka. Misalnya, mengibaskan ekor ketika merasa terganggu, atau bersembunyi saat merasa cemas atau stres. "Kucing yang sedang sedih mungkin akan bersembunyi, makan lebih sedikit, tidur lebih banyak, dan meringkuk. Mereka sangat pandai menyembunyikan emosinya," ujarnya.

Beberapa alasan umum mengapa kucing mengeluarkan suara vokalisasi antara lain karena rasa lapar, haus, cemas, atau butuh akan perhatian. Perubahan dalam lingkungan mereka, seperti kedatangan orang baru, juga dapat memicu stres dan membuat mereka lebih vokal.

Untuk mengetahui tanda-tandanya, Tetty memberikan beberapa petunjuk, seperti meongan panjang yang menandakan keinginan atau rasa sakit, postur tubuh yang tegang, atau tingkah laku gelisah yang menunjukkan kecemasan. "Jika kucing terus-menerus mengeluarkan suara atau menunjukkan tanda-tanda kesakitan, sebaiknya segera konsultasikan dengan dokter hewan," katanya seperti dikutip dari *IPB.ac.id*

Jika mendapati kucing menangis, Tetty mengingatkan penting untuk memeriksa kebutuhan dasarnya terlebih dahulu, seperti makanan dan air. Jika kucing tampak sakit atau terluka, segera bawa ke dokter hewan. Dalam beberapa kasus, kucing hanya membutuhkan perhatian atau kasih sayang lebih dari pemiliknya.

Dengan memahami cara kucing berkomunikasi, pemilik hewan peliharaan dapat lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan fisik kucing mereka. Memahami karakter kucing sangat penting bagi para hobies. **Yul**

Kenali Karakter Kucing

Cara terbaik untuk mengetahui karakter kucing adalah dengan memahami perilaku dan bahasa tubuhnya. Beberapa bagian tubuh kucing yang dapat memberikan petunjuk tentang karakternya antara lain:

Ekspresi wajah

Kucing yang merasa nyaman dan tidak terancam biasanya akan memiliki mata yang sedikit terbuka dengan ekspresi wajah yang rileks. Sebaliknya, kucing yang takut atau merasa terancam akan membuka mata lebih lebar dan wajahnya akan lebih tegang.

Posisi tubuh

Posisi tubuh juga dapat mengungkapkan perasaan kucing. Kucing yang duduk dengan postur tubuh tegak dan ekor terangkat biasanya menunjukkan bahwa mereka merasa percaya diri dan nyaman. Kucing yang membungkuk atau ekor yang ditekuk di antara kaki belakang bisa mengindikasikan rasa takut atau kecemasan.

Ekor

Ekor adalah indikator penting dalam memahami suasana hati kucing. Kucing dengan ekor tegak atau melengkung di ujungnya biasanya merasa senang dan percaya diri. Sebaliknya, kucing dengan ekor yang terlipat atau ditekuk di bawah tubuhnya mungkin sedang merasa takut, terancam, atau tidak nyaman.

Suara

Kucing yang sering berbicara atau "meong" bisa menunjukkan bahwa mereka membutuhkan perhatian atau ingin berinteraksi dengan manusia. Kucing yang lebih pendiam mungkin lebih independen atau tidak merasa perlu berkomunikasi.

Tindakan fisik lainnya

Kucing yang sering menggigit atau mencakar mungkin lebih dominan atau memiliki kepribadian yang lebih aktif dan penasaran. Sementara kucing yang lebih suka tidur atau bersantai di tempat yang tenang bisa menunjukkan sifat yang lebih santai dan pendiam. ***Sumber IPB.ac.id/Yul***